

**Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang  
Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh :**

**Arif Rahman Hakim**

**NIM: 13110174**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang  
Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)*

Diajukan oleh :

**Arif Rahman Hakim**

NIM: 13110174



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun

### SKRIPSI

Oleh

ARIF RAHMAN HAKIM

NIM: 1310174

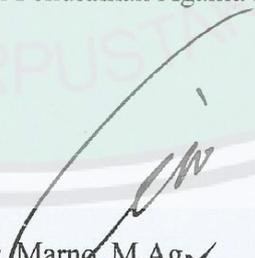
Telah Disetujui, 03 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,

  
Dr. H. Zaid B. Smeer, Lc, M.A  
NIP. 196703152000031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP.197208222002121001

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI MADIUN  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Arif Rahman Hakim (13110174)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 Oktober 2017 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M. Pd  
NIP. 197212182000031002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A  
NIP. 196703152000031002

Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A  
NIP. 196703152000031002

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP. 196511121994032002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

3 Agustus 2017

Hal : Skripsi

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

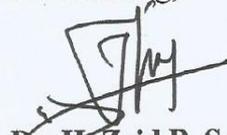
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim  
NIM : 13110174  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A**

NIP. 196703152000031002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan terselesainya skripsi ini maka dibawah ini atas nama:

Nama : Arif Rahman Hakim  
NIM : 13110174  
Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Agustus 2017



Arif Rahman Hakim

Arif Rahman Hakim  
NIM 13110174

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kemudahan, karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

Seluruh keluarga saya tercinta terutama kepada ayahanda Slamet Ilyas S.Ag dan Ibunda saya Dra. Nur Rohmah yang telah tulus ikhlas mendidik dan mendoakan kesuksesan saya. Saudari saya Alfiana Nurul Rahma Diani, dan Erva Himmatul Aliyah yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam studi saya.

Teruntuk yang terhormat bapak Dr. Zeid B Smeer selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur dalam penelitian.

Untuk seluruh sahabat-sahabat yang sudah mendoakan seperti saudara yaitu Mirza dianata, Ghulam Mudhofar, Rio Rireza dan adinda Diah Kurnia terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Beserta teman teman organisasi Kopma Padang Bulan dan Permada.

Semoga Allah selalu menyertakan rahmat dan kebaikan pada mereka semua  
Amin.

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ ۝۲۱۶

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(Al-Baqarah: 216)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah bagi Allah Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk umat dalam mencari ridlo Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak *Dr. H. Agus Maimun*, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberikan bimbingan petunjuk dan arahan kepada penulisan skripsi ini.

5. Bapak Sigit Harianto, S.Pd, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTsN Madiun beserta staff yang telah memberikan izin yang berkenaan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan halaman yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak.

Malang, 3 Agustus 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler



## DAFTAR GAMBAR

- 4.1. Wawancara dengan guru BK
- 4.2. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak
- 4.3. Sanksi tidak berjamaah dhuha untuk sholat shof belakang dan diberdirikan
- 4.4. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak
- 4.5. Konseling siswa dengan guru BK
- 4.6. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak
- 4.7. Wawancara dengan Waka Kesiswaan
- 4.8. Siswa menyontek ketika Ulangan Harian
- 4.9. Kegiatan doa bersama sebelum pelajaran dimulai

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian  
Lampiran II : Surat Pemberian Izin Penelitian  
Lampiran III : Bukti Konsultasi  
Lampiran IV : Pedoman Wawancara  
Lampiran V : Dokumentasi  
Lampiran VI : Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	xix
<b>ABSTRAK (BAHASA ARAB)</b> .....	xx
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian .....	11
G. Definisi Istilah .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam .....	14

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	14
2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	17
B. Tinjauan Tentang Peserta Didik .....	25
1. Pengertian Peserta Didik .....	25
2. Karakteristik Peserta Didik .....	26
C. Tinjauan Perilaku Menyimpang .....	28
1. Pengertian Perilaku Menyimpang .....	28
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang .....	29
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang .....	30
4. Upaya Menanggulangi Perilaku Menyimpang .....	35

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Penelitian .....	46
C. Lokasi Penelitian .....	47
D. Data Dan Sumber Data .....	49
1. Narasumber/Informan .....	50
2. Peristiwa/Aktivitas .....	50
3. Dokumen/Arsip .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
1. Observasi Partisipatif .....	51
2. Metode Dokumentasi .....	52
3. Metode Wawancara .....	53
F. Analisis Data .....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	56
H. Prosedur Penelitian .....	57

### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	60
1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	60
2. Identitas Kepala Sekolah .....	60
3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	61
B. Hasil Penelitian .....	66
1. Bentuk/ Jenis Penyimpangan yang Dilakukan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	66
2. Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	70

3.Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	75
--	----

#### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Bentuk/ Jenis Penyimpangan yang Dilakukan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	84
B. Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	87
C. Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun .....	91

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Arif Rahman Hakim, 2017. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A

---

### **Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang pada peserta didik erat kaitannya dengan tugas guru pendidikan agama Islam yaitu mengajarkan peserta didiknya agar terarah sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena peserta didik merupakan asset bagi masa depan bangsa.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun, faktor-faktor penyebabnya dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun tergolong kenakalan ringan, misalnya: menyontek, terlambat, tidak sholat berjama'ah, membolos, berkelahi, berperilaku serta berkata tidak sopan dan merokok. Faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan upaya preventif, represif dan kuratif.

Peneliti menyarankan kepada guru pendidikan agama Islam agar meningkatkan kerjasama pada bidang yang terkait maupun sesama guru dalam perhatian pada peserta didiknya.

## ABSTRACT

Arif Rahman Hakim. 2017. Islamic Education Teacher Effort in Warding Off Deviant Behavior at the Student in MTsN Madiun. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A

---

**Keyword: Deviant behaviour, Islamic Education teacher**

Students' deviant behaviour has close relation with Islamic education teachers' duty. It is teaching their students in order to be guided with Islamic value. Therefore, students are assets for nation future.

This research aims to know deviant behaviour types which performed by students if Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun, causes, and Islamic education teachers' effort in case of solving students' deviant behaviour in Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

In this research, the researcher uses descriptive and qualitative research method. The researcher collects the data by observation, interview, and documentation. Data are analyzed by reducing, explaining, and summarizing data.

In brief, the result of research shows students' deviant behaviour in MTSN Madiun included as simple delinquency such as cheating, being late, not praying with jama'ah, truanting, quarrelling, having rude attitude and expression, and smoking. The factors are family, friends, and circumstance. However, Islamic education teachers' efforts are preventive, repressive, and curative.

The researcher suggests to Islamic education teachers to improve collaboration in related subject and among teachers for concerning their students.

## مستخلص البحث

عاريف رحمان حكيم. ٢٠١٧. محاولة مدرس الدين الإسلام في تغليب سلوك الطلاب المنحريف بمدرسة الثناوية الحكومية ماديون. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرف: الدكتور الحاج زيد سمير الماجستير

كلمات الرئيسية: مدرس الدين الإسلام، سلوك الانحراف

سلوك الانحراف للطلاب يتعلق بواجب المدرس الدين الإسلام الذي يدرس طلابه ليكون وافقا عن التعاليم الدين الإسلام. لأن الطلاب موجودات للأمة مستقبلا.

اما هدف هذا البحث لمعرفة أشكال سلوك الطلاب المنحريف بمدرسة الثناوية الحكومية ماديون و مدعائه و محاولة مدرس الدين الإسلام في تغليب سلوك الطلاب المنحريف بمدرسة الثناوية الحكومية ماديون.

و في هذا البحث استخدم الباحث طريقة الوصفية النوعية. اما بالنسبة لتقنية جمع البيانات يتم من خلال المراقبات والمقابلات والوثائق . وتم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات ، وكشف البيانات والاستنتاجات.

وتظهر نتائج البحث في شكل مختصر من السلوك الانحراف للطلاب بمدرسة الثناوية الحكومية ماديون ينتمي إلى الجنوح الخفيف ، علي سبيل المثال: الغش و المتأخر و لا يشترك الصلاة بالجماعة و التخلي و القتال و التصرف و يقول لا بأدب و تدخين. والعوامل المؤثرة علي عوامل المتعلم هي الاسرة و الأصدقاء و البيئة . أما محاولة مدرس الدين الإسلام في تغليب سلوك الطلاب المنحريف بمدرسة الثناوية الحكومية ماديون: الوقائية و القمئية و العلاجية.

يقترح الباحث الى مدرس الدين الإسلام لترقية التعاون بينهم وبين مدرس الآخر و كذلك الإهتمام الى الطلاب.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan melalui pendidikan dapat mewujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, Religius maupun moral. Bila kita telaah seksama, maka erat sekali hubungannya dengan undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan: *“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.

Di era globalisasi yang sekarang sama kita rasakan serta perubahan akhlak dari seorang anak didik tidak bisa kita samakan penanggulangannya dengan era-era sebelumnya. Pendidikan berbentuk fleksibel mengikuti dan menerapkan sesuai waktu itu terjadi. Maka tidak heran apabila perubahan kebijakan dari kementrian pendidikan dan kebudayaan seringkali berubah dan bertambah.

Guru sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mampu melihat kondisi maupun keadaan psikologi siswa, karena guru memiliki andil besar terhadap terwujudnya perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral

siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan agama.<sup>1</sup>

Sikap serta karakter daripada anak didik yang berbeda-beda di dalam sekolah, hal ini menjadikan pihak sekolah perlu adanya perbedaan penanggulannya. Pengaruh dari kepribadian anak dapat dari tiga dimensi tempat, antara lain: keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan) dia tinggal. Maka seorang pendidik dari sini haruslah cerdas memilah-milah kebijaksanaan yang sesuai dengan si anak didik ketika melanggar suatu aturan sekolah. Karena apabila salah langkah yang terjadi mungkin sebaliknya si anak maupun orang tua ikut campur dalam sekolah.

Di samping itu Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai upaya pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada disekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengawatirkan adalah juga karena variasinya dan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hlm. 20.

intensitasnya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedangkan permasalahannya semakin kompleks.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini banyak sekali kritikan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah telah mengalami kegagalan dalam mendidik siswanya, indikator kegagalan tersebut adalah banyaknya penyimpangan remaja khususnya para pelajar yang sering diberitakan dimedia elektronik dan media massa.

Mengenai penyimpangan siswa ini telah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakorlak Inpres No. 6/1971 pedoman 8, tentang pola *Penanggulangan Kenakalan Siswa*.

Di dalam pedoman itu di ungkapkan mengenai pengertian kenakalan siswa sebagai berikut:

*“Kenakalan siswa adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan siswa yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama, sosial serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.”*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), Hlm. 3.

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, (Bandung:CV. Alfabeta.2005), hlm.89

Bentuk kenakalan siswa itu berbeda-beda, namun yang jelas kenakalan tersebut telah melanggar hukum, norma-norma agama, dan tuntutan sosial kemasyarakatan. Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di letakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Keberadaan guru terutama guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru pula yang memiliki tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik dalam rangka menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani, jadi tugas dan tanggung jawab guru PAI amat luas terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terwujud generasi siswa yang mempunyai akhlak yang mulia terhadap Tuhan, sesama dan dalam kehidupannya.

Sampai saat ini sekolah sebagai titik pusat dari segala bentuk perilaku menyimpang siswa. Maka segala yang terjadi diluar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru, sehingga upaya demi upaya dilakukan untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat dari kenakalan siswa.

Untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut totalitas dan profesional dengan membina akhlak siswanya melalui Pendidikan Agama Islam

di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat diamalkan dan dipraktekkan oleh para siswa yang berakhlak mulia.

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul skripsinya, sehingga mengambil tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun, karena ketertarikan peneliti atas sekolah tersebut, diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun berlokasi strategis dan mudah dijangkau. Dirasa telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat. Peneliti merasa tertarik, ditambah dengan madrasah yang diteliti merupakan anak cabang dari Mts Negeri Kuncen dan bisa tergolong baru di daerah Kota Madiun sekitar 3 tahun yang lalu diresmikan. Terletak di tengah tengah Kota Madiun yang kemungkinan banyak akan mempengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif terhadap siswa dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan siswa tersebut susah di kontrol dan di atur oleh para guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Adapun gejala-gejala kenakalan siswa yang di lakukan disekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongankan ke dalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Hendaknya guru agama memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu, guru agama dapat memilihkan cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan tahap pembinaan yang dirasa cukup untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik dewasa ini. Haruslah kerjasama antara orang tua maupun guru, masyarakat dengan sekolah dijalin sehingga perilaku dapat dibendung dengan seminimal mungkin.

Maka disinilah peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam memahami pribadi anak dengan benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila guru mengunjungi setiap orang tua muridnya. Setidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan misalnya: berkelakuan buruk dan keras kepala, menjadi tahu tingkah laku anaknya di sekolah. Karena dalam sebuah pendidikan pandangan guru dan pendapat orang tua murid mengenai kelakuan siswa sangatlah berlainan. Kelakuan anak di rumah acap kali jauh lebih berbeda dari pada di sekolah. Ketika di rumah anak keras kepala dan malas namun ketika di sekolah anak lebih rajin dan cenderung berkelakuan baik ataupun sebaliknya.

Kegiatan pendidikan di sekolah sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hlm. 116

sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab seseorang langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti disekolah peserta didiknya di biasakan selalu mengikuti ekstrakurikuler agama, di bina dalam pembiasaan sopan santun terhadap teman, guru serta pencegahan tentang perilaku menyimpang siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan di miliki sebagai berikut;

1. Apa saja bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun?
2. Apakah faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini pada dasarnya adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku penyimpangan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.
2. Untuk mengetahui yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.
3. Mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini berguna sebagai;

1. Salah satu sumbangan keilmuan dalam bentuk informasi terhadap lembaga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
2. Bahan pertimbangan bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam upaya revitalisasi peran Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa serta upayanya menanggulangi perilaku menyimpang dari peserta didik.
3. Menambah pengetahuan penulis dan dapat dijadikan sebuah dorongan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dari institusinya.
4. Sebuah persyaratan bagi calon sarjana pendidikan agama Islam.



## E. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Angga Sasmita, Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 13 Malang. Skripsi. 2015. UIN Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggulangi kenakalan siswa</li> <li>• Penelitiannya studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan tempat penelitian</li> </ul>
2	Ahmad Syifaul Ulum, Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia Di Sma Negeri 1 Turen. Skripsi 2014. UIN Malang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggulangi kenakalan siswa</li> <li>• Penelitiannya studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan tempat penelitian</li> <li>• Penanggulangan perilaku menyimpang</li> </ul>
3	Muhammad Ja'far, Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah pada siswa Madrasah Aliyah Hamid Rusydi Kedung Kandang Malang. Skripsi 2014 UIN Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggulangi kenakalan siswa</li> <li>• Penelitiannya studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan tempat penelitian</li> <li>• Penanggulangan perilaku menyimpang</li> </ul>

## **F. Ruang Lingkup dan keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

- a. Lokasi penelitian hanya dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.
- b. Subyek penelitian adalah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan kenakalan peserta didik di sekolah, misalnya guru bimbingan konseling.

### **2. Keterbatasan Penelitian**

- a. Aktivitas peserta didik yang diukur adalah aktivitas yang berkaitan dengan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah yang diukur melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait.
- b. Kenakalan peserta didik yang diteliti adalah kenakalan di lingkungan sekolah berupa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan peserta didik dan kenakalan lainnya yang dapat diamati oleh penulis ketika melakukan penelitian.

## **G. Definisi Istilah**

Peneliti dalam memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan pemahaman tentang judul ini, maka peneliti dirasa perlu untuk menegaskan dalam uraian judulnya dengan istilah istilah sebagai berikut:

1. Upaya Guru adalah langkah-langkah strategis yang di lakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka

panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam: Seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.
3. Perilaku menyimpang:<sup>5</sup> Dalam mengatasi kenakalan pelajar yang kian meningkatnya, menarik mengutip Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”.<sup>6</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi dalam enam Bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, dalam hal ini membahas: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, originalitas penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang membahas tentang, pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat dan tugas guru pendidikan agama Islam,

<sup>5</sup> Perilaku menyimpang contohnya menurut Zakiah Daradjat adalah: tidak patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi dan cara berpakaian yang tidak sopan

<sup>6</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

pengertian peserta didik, karakteristik peserta didik, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, factor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, dan upaya menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab III, Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, latar belakang objek, identitas kepala madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi dan tujuan berdirinya madrasah, bentuk bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab V, merupakan laporan hasil penelitian, didalamnya berisi tentang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab VI, pada bab ini merupakan bab terakhir di dalamnya terdapat kesimpulan dari semua isi hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan dan pengembangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dewasa ini, tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrument yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial.<sup>7</sup>

Guru adalah orang yang mengajar orang lain atau peserta didik, baik disekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun diluar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak tentu. Adapula yang menyebutkan guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, menyampaikan segala apa yang dia alami dan memberikan nasehat diwaktu peserta didik mengalami suatu goncangan diri dalam dunia pendidikan, sehingga diharapkan guru mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang baik antar guru dan peserta didik.

Sedangkan Abudin Nata mengutip dari departemen pendidikan nasional undang undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

---

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 1.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>8</sup>

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku “Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi” menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Drs. Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>10</sup> Jadi pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang telah mengkhususkan untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa. Semua itu memerlukan sikap profesionalis dari seorang guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 159

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Hlm. 130.

<sup>10</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 7

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

Terkait dengan pendidikan anak sebenarnya telah dicontohkan dalam Surat Luqman ayat 13 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ

Artinya:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Maka hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan

membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama yang tidak diserap dan dihayatinya dalam hidupnya.<sup>11</sup>

Jadi pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitroh dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting.

## 2. Syarat Dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasikan syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam

---

<sup>11</sup> Saiful ngufroffendi, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar* tahun 2013 mengutip buku Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.21-22.

pandangan Islam. Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama.
- b. Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.
- e. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya.
- f. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan mengungkannya sebaik-baiknya sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- g. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah SWT, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah SWT semata. Disamping itu juga, guru harus bisa memberikan tauladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk tyerus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya adalah yaitu:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar peserta didik memilih dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Guru harus memenuhi karakter murid.
- g. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qurán surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron 79:

---

<sup>12</sup> Tanpa nama [mgmpaikembangan.wordpress.com/2015/03/11/syarat-guru-agama-yang-ideal/](http://mgmpaikembangan.wordpress.com/2015/03/11/syarat-guru-agama-yang-ideal/) diakses pada tanggal 4 April 2017

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".*

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengambangkanan memberihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk di terjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.<sup>13</sup>

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (Instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian program tersebut.
- b. Sebagai (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil).
- c. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin merendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol program yang dilakukan.

---

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 44

Ondi saondi mengutip dari jurnal yang berjudul *educational Leadership* karya Supriadi bahwa untuk menjadi professional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru di Indonesia dipersyaratkan mempunyai:

- a. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawahatan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
- b. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan ilmu praksis pendidikan, yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka.
- c. Pengembangan kemampuan professional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus-menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktik pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2012). Hlm. 27-28.

Dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu, ia mempunyai tugas yang lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan yang dimaksud ialah;

- a. Layanan instruksional
- b. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta
- c. Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru ialah:

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai administrator kelas

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses

belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non-akademis.

Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Disamping memiliki tugas tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan juga dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan didalam UUSPN Pasal 31 sebagai berikut:

- a. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideology Negara Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- b. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa
- c. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian
- d. Meningkatkan kemampuan professional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa;
- e. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : 2001), hlm 2-4

## **B. Tinjauan Tentang Penyimpangan Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik dalam dunia pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis talim, paguyuban dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia yang sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, ketrampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.<sup>16</sup>

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan aktivitas peserta didik dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.

---

<sup>16</sup> Op.,cit Abuddin Nata, Hlm.173

## 2. Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman terhadap karakteristik peserata secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini berdasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiannya.

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya serta lainnya. Berbagai latar belakang perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik peserta didik berdasarkan usia.

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar salah dan fase baligh atau fase mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggungjawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas yang menuntu komitmen dan tanggungjawab dalam arti luas.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah.

Bahwa fitrah pada manusia, ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu biologis, nafsu syahwat dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri. Semua potensi tersebut pada dasarnya netral dan dapat menerima pengaruh dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Tuhan. Karena demikian adanya, maka pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan.

Dengan memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya, maka seorang guru di samping dapat merancang bahan pelajaran yang paling cocok, juga dapat menentukan metode dan pendekatan yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

d. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi social ekonomi dan budaya.

Dengan mengetahui latar belakang social ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka. Dengan mengetahui latar belakang

perbedaan tersebut, maka seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan atau sebuah kegiatan yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari latar belakang social ekonomi yang berbeda beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis dan sinergis, memberikan penjelasan kepada mereka bahwa perbedaan yang dimiliki masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dipamerkan atau dipergunjingkan melainkan untuk saling melengkapi antara satu sama lainnya.<sup>17</sup>

### **C. Tinjauan Perilaku Menyimpang**

#### **1. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”.<sup>18</sup> Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan salah satu problema psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak ada suatu definisi yang bisa dijadikan patokan khusus dari suatu disiplin dengan kriteria tunggal. Sesuai dengan analisis ini, maka

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 176

<sup>18</sup> Skripsi mahasiswa UNNES oleh Yogo Dwi Panti Safaat dengan judul Hubungan antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sisoal dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliore mengutip pendapat Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

istilah perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan “masalah-masalah social” atau “patalogi social” yang menunjuk pada tinjauan suatu kondisi tertentu dan latar belakang si peninjaunya. Kartono mengemukakan bahwa “tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.”<sup>19</sup> Norma adalah kaidah, aturan atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengukur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini aman dan menyenangkan.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan social. Perilaku menyimpang sukar sekali dikendalikan seperti tindakan nakal, keras kepala, berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat.

Adapun bentuk penyimpangan pada siswa sebagaimana dipaparkan oleh *Zakiah Daradjat* meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 12.

- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis<sup>20</sup>

### 3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Keadaan peserta didik yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Penyimpangan terjadi karena adanya beberapa factor. Menurut Sudarsono dalam bukunya “Kenakalan Remaja”<sup>21</sup> mengemukakan sebab-sebab yang mendorong peserta didik menjadi menyimpang ataupun nakal pada dasarnya ada 3 sumber:

#### a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hlm. 9-10

<sup>21</sup> Drs. Sudarsono.S.H, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 125) hlm. 125

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat meyakini orangtua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.

Karena seorang peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik yang di dalam keluarga. Harmonis tidaknya, insentif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan social peserta didik yang ada dalam keluarga.

Adapun beberapa keadaan keluarga yang menjadi factor timbulnya *deliquent* dapat berupa: keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota kurang menguntungkan.

- 1) Broken home dan quasi broken home
- 2) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan<sup>22</sup>

Peran keluarga dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Jadi lebih jelasnya tugas orang tua adalah:

- a) Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya.
- b) Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm 127

- c) Untuk mengembangkan potensi/bakat anak yang ada.
- d) Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- e) Membimbing kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai agama dan moral.<sup>23</sup>

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak.

Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat penyimpangan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketentraman. Apabila hal itu diciptakan, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak-anaknya. Mereka yang berhubungan serasi dengan lingkungan sosialnya bagi keluarga yang kurang dan tidakserasi hubungannya dengan tetangga atau lingkungan sosialnya mempunyai kecenderungan anaknya melakukan penyimpangan pada tingkat yang lebih berat yaitu penyimpangan khusus dari keluarga yang interaksinya dengan tetangga kurang atau tidak serasi.

---

<sup>23</sup> Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius: 2001), hlm. 53-54.

b. Keadaan Teman

Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.<sup>24</sup>

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dan sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologi yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delinquent.<sup>25</sup>

c. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>24</sup> John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm. 109.

<sup>25</sup> Op.cit, Drs Sudarsono. S.H, *Kenakalan Remaja*, Hlm. 130

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab kedua hak tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk seorang siswa. Dalam kenyataan, ada sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penggelapan dan penipuan.<sup>26</sup> Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk senang-senang seperti membeli barang yang bagus-bagus, nonton film dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Singgih D. Gunarsa dan Ny Singgih D. Gunarsa* bahwa faktor terpenting penyebab penyimpangan peserta didik antara lain:

- 1) Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
- 2) Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya
- 3) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri sendiri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- 4) Faktor social-politik, social ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 131-132.

- 5) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demokratis dan bermacam-macam kenakalan siswa.<sup>27</sup>

Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diridan kebutuhan menciptakan personal branding.<sup>28</sup> Dengan kemudahan seperti ini peserta didik dengan mudahnya mereka bertukar informasi dari satu ke yang lain.

#### 4. Upaya menanggulangi Perilaku Menyimpang

Menanggulangi penyimpangan peserta didik tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya.

Misalnya untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada.

<sup>27</sup> Dr. Singgih D Gunarsa dan Ny Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 22-23

<sup>28</sup> Bernabas Ensi, *Media Social Perkembangan Sosialitas Masa Kini* [bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html](http://bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html) diakses pada tanggal 26 juli 2017

Perilaku menyimpang pada peserta didik semacam apapun mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri peserta didik. Tindakan penanggulangan masalah penyimpangan dapat dibagi menjadi:

- a. Upaya preventif
- b. Upaya represif
- c. Upaya kuratif

Untuk memperjelas maksud dari 3 pembagian upaya diatas, maka peneliti akan menjelaskan dari 3 upaya tersebut:

- a. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

- 1) Di Rumah
  - a) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama
  - b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
  - c) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah,ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga dalam mendidik anak-anak.
  - d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak

- e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
  - f) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak dilingkungan masyarakat
- 2) Di Sekolah
- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis peserta didik
  - b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga Guru Agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
  - c) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
- 3) Di Masyarakat
- Khusus mengenai waktu terluang bagi anak setelah lepas sekolah dan di masa libur perlu dipikirkan. Kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu terluang oleh guru, orang tua dan pimpinan masyarakat lainnya.

Dikota-kota besar saat ini sedang berkembang organisasi-organisasi remaja Islam masjid. Barangkali itu merupakan suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan remaja.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Sofyan S.Wilis, *Remaja dan masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 127-139

Dengan usaha pembinaan yang terarah para peserta didik mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana terciptanya hubungan serasa antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Sigmoun Fread menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (Defence Mechanisms) untuk menunjukkan proses tidak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikkan kenyataan. Salah satu teorinya adalah pengalihan (Displacement).

Pengalihan (Displacement) yaitu bentuk pertahanan diri menghadapi anxietas dengan cara memindahkannya dari objek yang mengancam kepada objek yang lebih aman hostilitasnya.<sup>30</sup>

Seringkali terlihat bahwa pembinaan mental peserta didik dihambat oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Memang justru disinilah letak pangkal sebab banyak penderitaan akibat kenakalan dan penyimpangan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sudah menampakkan diri sebagai sosok dewasa ternyata masih diombang ambingkan oleh perasaan yang tidak menentu dan dorongan yang tidak dapat diramalkan penyalurannya dan sulit terkendalikan oleh orang lain maupun diri sendiri.

---

<sup>30</sup> [www.wivrit.com](http://www.wivrit.com) diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

b. Upaya represif

- 1) Upaya penanggulangan secara represif yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>31</sup>
- 2) Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa delikuent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa.
- 3) Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus tidak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
- 4) Dalam lingkungan masyarakat tidakan represif dapat ditempuh dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai control social.

c. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus

---

<sup>31</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 202

maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan siswa
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah sium, kampung-kampung miskin
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi siswa
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
- 6) Mengadakan panti asuhan
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para siswa yang membutuhkan
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif
- 9) Mengadakan pengadilan anak
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak miskin
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja

- 13) Menyelenggarakan diskusi, kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para siswa delinquen dengan masyarakat luar.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para siswa delinquen dan non deliquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertaransmigrasi dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak siswa delinquent antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>32</sup>

Pada fase perkembangan kebanyakan anak tidak mampu lagi menahan segala macam gejolak dan gelombang pengalaman hidup yang menyebabkan menderita dan kebingungan. Dalam kondisi yang sangat kompleks tersebut norma agama kerap kali dapat menjadi pengentas yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwa. Sebagai indicator utama yakni apabila ketenangan jiwa dan keseimbangan jiwa telah ia miliki maka kemungkinan besar tidak terjadi kenakalan pada anak. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak delinquent seyogyanya merupakan penanaman nilai nilai iman, sehingga dengan iman tersebut anak delinquent dapat membina kepribadian sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya masing-masing.

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1979) hlm. 94-96.

Upaya ini sesuai dengan Pancasila sila pertama berisi Ketuhanan Yang Maha Esa dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2) yakni: (1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.<sup>33</sup>

Pendidikan agama sangat lah penting dimasing-masing sekolah sudah diberikan materi keagamaan. Disamping pembelajaran materi umum, maka agama adalah faktor penyeimbang, hal ini dirasa efektif. Karena bentuk keimanan seseorang merupakan hasil dari ibadah. Seorang anak ketika melakukan penyimpangan bisa saja terpikirkan bahwa hal itu merupakan hal buruk, dari sini seorang anak sudah mengetahui penyimpangan adalah buruk, berarti anak ini sadar walaupun setelahnya tetap melakukan penyimpangan tidak sebesar penyimpangan tanpa dasar agama.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan pembinaan bagi anak didik. Disamping

---

<sup>33</sup> Op.cit, Drs. Sudarsono. S.H, Hlm, 156.

pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi masalah, yang secara langsung tidak tampak sehubungan dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal itu sangat berpengaruh.<sup>34</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman di dalam surat At-Taghabun: ayat 15 adalah:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”*

Memang benar, bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru saja, tapi tugas guru pada umumnya disamping tugas orang tua. namun peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan.

<sup>34</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm 57

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.<sup>35</sup> Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>36</sup>

Di dalam metode penelitian ini akan membahas tentang : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi

---

<sup>35</sup> Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 14

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 52

perilaku menyimpang di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang di teliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.<sup>37</sup> Sehingga dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang sifatnya menjelaskan situasi atau kejadian-kejadian tertentu dan berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>38</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis. Penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

---

<sup>37</sup> Op.cit. Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, hlm. 74.

<sup>38</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 44

## B. Kehadiran Penelitian

Lexy J. Moleong mengutip Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>39</sup>

Jadi dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar peneliti lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2013), Hlm. 4.

<sup>40</sup> Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 307.

Dalam penelitian ini, peran penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjelaskan proses penelitian, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang ada kaitannya dengan unsur keagamaan. Mencatat kegiatan sesuai yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan keagamaan. Selain itu juga hal yang berhubungan dengan skripsinya yaitu penyimpangan peserta didik MTsN Madiun selama pembinaan keagamaan.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menyusun rencana penelitian, memilih lapangan dan kemudian menyerahkan surat perizinan penelitian yang dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah pada bulan desember, dalam hal ini kepada sekolah yang berwenang mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian di lanjutkan dengan hubungan emosional antara kepala sekolah dengan guru dan memberi penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu penelitian mulai dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki, dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul skripsinya Upaya Guru PAI dalam menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Peneliti mengambil tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun, karena ketertarikan peneliti atas sekolah tersebut, diantaranya adalah:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun terletak di tengah tengah kota Madiun yang kemungkinan banyak akan mempengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif terhadap siswa dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan siswa tersebut susah di control dan di atur oleh para guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.
3. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun biasanya terdapat penyimpangan seperti: perkelahian dikarenakan masalah sepele, menjawab pertanyaan keluar dari topik ataupun menjurus pada menjatuhkan teman, mengacuhkan guru ketika dinasehati.
4. Adapun penyimpangan yang didengar peneliti adalah peserta didik membolos dan merokok di warung ketika terlambat, PR yang tak kunjung selesai di dukung dengan pergaulan teman sebaya yang cenderung mengarah pada hal negative.
5. Kegiatan guru BK di bidang Konseling ialah menampung peserta didik dari keluhan kesah, permasalahan keluarga, teman sebaya, hingga pada akhirnya guru BK menyampaikan permasalahan tersebut kepada guru yang berkaitan.

6. Setiap pelanggaran yang terjadi, maka orang yang bertindak adalah bidang tata tertib memberikan point pelanggaran, guru BK memberikan saran dan nasehat dan tindakan guru agama Islam dalam memberikan pendidikan agama pada peserta didik.
7. Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun secara umum.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Moleong mengutip pendapat Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.<sup>41</sup>

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti perlu menentukan sumber data penelitiannya karena data tidak akan dapat di peroleh tanpa adanya sumber data yang baik. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *Snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk beberapa orang yang mengetahui masalah-masalah yang diteliti guna melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk tersebut dapat menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.<sup>42</sup>

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak didasarkan pada banyak sedikitnya jumlah informan, tetapi berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan

<sup>41</sup> Op.cit. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, Hlm. 157.

<sup>42</sup> W. Mantja. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. (Malang: Winaka Media, 2003), hlm. 7.

data. Dengan demikian sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Adapun sumber data ini diperoleh dari:

1. Narasumber (informan)

Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sebagai sumber primer.<sup>43</sup> Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi, kemudian diamati serta dicatat dalam sebuah catatan untuk yang pertama kalinya juga. Dalam penelitian ini sumber informasinya adalah seluruh Guru Akidah Akhlak, Guru BK, Kepala Sekolah dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Peneliti mengumpulkan semua data yang kemudian disajikan dalam skripsi ini sebagai hasil usaha gabungan dari apa yang dilihat dan apa yang didengar yang kemudian dicatat secara rinci oleh peneliti tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikitpun juga agar data-data yang ada menjadi valid.

2. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung proses kegiatan menanggulangi penyimpangan siswa. Dalam hal ini peneliti akan melihat langsung terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan judul penelitian di lembaga tersebut.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

### 3. Dokumen/arsip

Dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Sumber data yang berupa catatan, arsip, buku-buku, foto-foto, rekap, rekaman dan dokumen lain disebut sebagai dokumen sekunder. Dokumen dalam penelitian ini adalah segala hal yang berhubungan dengan upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan data-data sesuai dengan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan tindakan sesuai dengan teori diatas. Kelengkapan data-data berupa kata kata, sumber tertulis dan foto didapat dari informan, arsip database Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi partisipatif

Adalah pengamat sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-ari, melihat apa apa

yang mereka lakukan, kapan dengan siapa, dan dalam keadaan apa dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka. Dengan observasi partisipasi pengamatan berpean serta adalamerupakan sala satu bentuk strategi penelitian lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan informan, partisipasi dan observasi langsung instropeksi.<sup>44</sup>

Pengamat melakukan observasi dengan meminta pertolongan dari guru serta meminta pendampingan terlebih dahulu dalam pengamatannya, sehingga dalam pengamatan ketika menemukan hal yang berkaitan dengan penyimpangan siswa maka pengamat dapat menanyakan langsung mengapa dan bagaimana-Nya. Kegiatan guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang seringkali terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam kegiatan keagamaan lainnya. Adapun Guru BK dalam hal ini berperan setelah siswa didapati melakukan penyimpangan di tindak oleh guru di bidang tata tertib dan di tujukan pada bimbingan konseling oleh guru BK.

## 2. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>45</sup> Dibandingkan dengan metode lain, maka

---

<sup>44</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 167

<sup>45</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 274.

metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan peran yang dilakukan oleh upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

Data yang didapat dari peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun adalah data sekunder yaitu data pendukung peneliti dalam penelitiannya. Data dokumentasi ini berupa profil, data guru, dan kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. Adapun data primer adalah data yang didapat dari catatan pelanggaran siswa. Catatan ini merupakan penunjang didalam penelitiannya nanti.

### 3. Metode wawancara

Merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini berdasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan

pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>46</sup>

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan keabsahan data.

Adapun orang diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Guru PAI yaitu Guru aqidah Akhlak berjumlah tiga orang, Guru BK berjumlah dua orang, wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun.

#### **F. Analisis Data**

Dalam menganalisis data, yang penulis peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisis data. Dalam menganalisis data ini menggunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data deskriptif. Adapun data deskriptif menurut Lexy J. Moleong bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang di dengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 176

<sup>47</sup> Op.cit. Lexy J. Moleong. Hlm. 211.

Dengan demikian data yang terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>48</sup>

#### 2. Penyajian Data (Data Display)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

---

<sup>48</sup> Op.cit., Prof. Sugiyono, Hlm. 338

### 3. Conclusion Drawing/ Verivication

Verifikasi dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal.

Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

#### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai,

## 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

## 3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>49</sup>

Sebagai contoh data yang diperoleh dari wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Untuk itu peneliti mencapainya dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Pra-Lapangan

---

<sup>49</sup> Ibid, Lexy J. Moleong. Hlm 330

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi penelitian
  - c. Mengurus perizinan penelitian
  - d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
    - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
    - b. Penampilan peneliti
    - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
    - d. Jumlah waktu penelitian
  3. Memasuki Lokasi Penelitian
    - a. Keakraban hubungan
    - b. Mempelajari Bahasa
    - c. Peranan peneliti
  4. Berperan Serta Mengumpulkan Data
    - a. Pengarahan batas waktu penelitian

- b. Mencatat data
- c. Kejenuhan, kelelahan dan istirahat
- d. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
- e. Analisis di lapangan<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Op.cit.,M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, Hlm. 144-157.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun

Nama Madrasah : MTs Negeri Kota Madiun

Alamat Madrasah : Kampus 1: Jl. Retno Dumilah No. 01 Kuncen Kota  
Madiun  
Kampus 2: Jl. Barito No. 15 Madiun  
Kampus 3: Jl. Masjid Raya No. 1 Madiun

Status Madrasah : Terakreditasi A

NSM : 211357702001

Tahun Didirikan : 1978

Tahun Beroperasi : 1978

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 11.517 m<sup>2</sup>

##### 2. Identitas Kepala Sekolah

Nama Kepala Madrasah : Sigit Harianto, S.Pd, M.Pd.I

Pendidikan : S 2

Alamat : Desa Kiringan, RT. 01, RW. 01 Kec.  
Takeran, Magetan

### 3. Visi dan Misi MTsN Madiun

#### a. Visi Madrasah

**Visi MTs Negeri Kota Madiun :**

*“ Terwujudnya Madrasah Unggul yang dilandasi IMTAQ dan IPTEK Berprestasi berakhlak mulia serta berwawasan Internasional dan berbudaya lingkungan”*

Indikator-indikatornya adalah:

- 1) Unggul dalam pengamalan ibadah sehari-hari
- 2) Unggul dalam baca Al-Qur'an dan Hafal surat-surat pendek
- 3) Unggul dalam prestasi Ujian Nasional
- 4) Unggul dalam prestasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 5) Unggul dalam prestasi Olimpiade MIPA
- 6) Unggul dalam prestasi olah raga, seni dan Pramuka
- 7) Unggul dalam teknologi Informatika
- 8) Mendapat kepercayaan dari masyarakat.

#### b. Misi Madrasah

**Misi MTs Negeri Kota Madiun :**

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 2) Melaksanakan bimbingan baca dan Hafalan Al-Qur'an.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dalam prestasi Ujian Nasional.

- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah untuk berbahasa Inggris dan Arab.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah dalam prestasi olimpiade MIPA
- 6) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dalam olahraga seni dan kependuan
- 7) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah dalam teknologi informatika
- 8) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, indah dan Islami.
- 9) Menerapkan manajemen berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan yang peduli terhadap pendidikan.

**c. Tujuan Umum**

**Tujuan MTs Negeri Kota Madiun secara Umum :**

- 1) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun sebagai sarana mencerdaskan anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia dan memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi.
- 2) Menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun berkualitas, terampil, berdisiplin, mengamalkan ajaran Islam dan fasih membaca Al-Qur'an dan hafal juz 30.

- 3) Menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun memiliki inovasi dalam program pembelajaran sehingga prestasi selalu meningkat
- 4) Menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun memiliki semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah untuk berbahasa inggris dan arab.
- 5) Menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun menumbuh kembangkan semangat berprestasi dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM)
- 6) Menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dalam organisasi kemasyarakatan olahraga seni dan kependuan
- 7) Menjadikan seluruh warga Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun memiliki semangat keunggulan dalam teknologi informatika
- 8) Menjadikan seluruh warga Tsanawiyah Negeri Kota Madiun cinta dan mengkondisikan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, indah dan Islami.
- 9) Menjadikan Setiap warga Tsanawiyah Negeri Kota Madiun mampu membina hubungan harmonis antar warga sekolah dengan lingkungan local dan lingkungan global.

#### **d. Tujuan Khusus**

##### **Tujuan MTs Negeri Kota Madiun secara khusus :**

- 1) Pada Tahun depan terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam pada warga MTs Negeri Kota Madiun dari pada sebelumnya.
- 2) Siswa kelas VII yang naik ke kelas VIII hafal Juz Amma atau Juz 30 dari Al-Qur'an
- 3) Pada Tahun berikutnya, terjadi peningkatan nilai Ujian Nasion minimal rata-rata +0,5 dari tahun sebelumnya
- 4) Pada Tahun 2016, mampu menempati peringkat 3 siswa berprestasi/siswa teladan tingkat SLTP Kota Madiun.
- 5) Pada Tahun 2015, mampu menempati peringkat 1 pada KSM tingkat MTs Kota Madiun
- 6) Terjadi peningkatan secara berkala kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 7) Terjadi peningkatan secara berkala kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi teknologi informatika sehingga siswa berwawasan internasional.
- 8) Pada tahun berikutnya, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya.

- 9) Terjadi peningkatan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan, keindahan dan keasrian lingkungan Madrasah dari pada sebelumnya.
- 10) Pada tahun depan memiliki beberapa Tim olah Raga dan seni yang mampu menjadi juara tingkat Kota Madiun.
- 11) Pada Tahun 2016, mampu menempati peringkat 2 pada Kompetisi Sains Madrasah MTs Tingkat Propinsi Jawa Timur.
- 12) Pada Tahun 2017, memiliki Tim olah Raga dan seni minimal 3 cabang mampu menjadi Juara 1 Aksioma MTs se Jawa Timur.

#### **4. Tujuan Berdirinya Madrasah**

Tujuan Pendidikan Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### **5. Struktur Organisasi MTsN Madiun**

Komite	: Drs. H. Sudarmadi, M.H.I
Kepala Madrasah	: Sigit Harianto, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Baikuni, S.Sos
Waka Kurikulum	: Marsiati, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Eri Prasetyo Utomo, S.Pd
Waka Humas	: Heru Purnomo, S.Pd
Waka Sarana Prasarana	: Juhanto, S.Pd
Ketua Perpustakaan	: Khoirul Anam, S.Pd
Ketua Lab. Bahasa	: Nurul Aini, S.Pd

Ketua Bengkel Elektro	: Jarot Rahayu, S.Pd
Ketua Lab. Komputer	: Moh. Daroini, S.Ag
Ketua Lab. IPA	: Innaha Ni'mah, S.Si

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk/ jenis-jenis penyimpangan yang dilakukan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Penyimpangan peserta didik merupakan bagian dari kekurangan moral dan attitude dari diri anak, hal ini erat kaitanya dengan era globalisasi yang kian menekan pada aspek kecanggihan sehingga semua kebutuhan manusia harus cepat dan serba instan. Dari sinilah bermula kecenderungan peserta didik sering acuh, berbuat hal yang tidak diinginkan ataupun di inginkan dengan melihat skema yang terjadi di media sosial.

Adapun bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun yang berhasil dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi.

#### **1. Menyontek ketika ulangan harian**

Perilaku ini dilakukan ketika ujian mereka menyiapkan secarik kertas ataupun materi rangkuman. Hal ini dilakukan semata untuk mendapat nilai yang memuaskan. Untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada materi tertentu.

#### **2. Siswa terlambat datang ke sekolah**

Perilaku ini dilakukan dikarenakan mereka merasa bahwa waktu yang digunakan untuk perjalanan menuju madrasah dikatakan cukup cepat.

Hal ini terkadang menjadikan mereka terlambat dikarenakan ban bocor, macet ataupun tidak ada yang mengantar, karena orang tua mereka ada keperluan bekerja yang harus berangkat pagi begitu juga terkadang mereka ketika sudah tiba di madrasah peserta didik pun jalan jalan ke warung terlebih dahulu.

3. Siswa tidak mengikuti berjama'ah shalat Dhuha dan solat duhur

Kebiasaan dari orang tua terkadang menjadi cerminan pada anak dalam hal ibadah. Shalat yang bolong-bolongpun ia tempuh dikarenakan alasan orang tua mereka seperti itu. Adapula yang bersembunyi di kamar mandi, ada yang berpura-pura sedang halangan, dan adapula yang bersembunyi di warga sekitar.

4. Membolos

Membolos di madrasah tsanawiyah negeri Madiun, peserta didik mereka berangkat mengenakan seragam akan tetapi mampir untuk memainkan PS atau adapula mampir ke warung hanya sekedar ngopi, tetapi dikarenakan sudah apel, mereka berinisiatif lebih baik membolos daripada sekolah.

Pada jam mata pelajaran yang mereka tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) peserta didik enggan masuk sekolah karena sanksi dari guru tersebut terkesan membuat jenuh.

#### 5. Berkelahi

Berkelahi merupakan bentuk menyimpang yang dilakukan peserta didik. Hal ini dipicu karena permasalahan sepele seperti memperebutkan bolpoint, karena wanita, menghina dan lain lain sebagainya.

#### 6. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Ungkapan tidak sopan karena melihat dan mendengar dari televisi, media social, maupun dari teman sebaya dalam pergaulannya. Maka disinilah peran guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi peserta didiknya untuk memberikan nasehat serta memberikan arahan bahwa ini baik dan ini tidak baik. Orang tua pun juga berperan penting dalam memberikan arahan perilaku dan perkataan dari anaknya. Terkadang anak tersebut melihat dan mendengar apa yang dilakukan orang tua tersebut.

#### 7. Merokok di warung

Peserta didik melakukan perilaku menyimpang yaitu merokok diwarung dikarenakan ada pihak masyarakat yang membantu dalam hal ini. Walaupun pihak madrasah sudah menghimbau bahkan harus datang ke warung itu hanya untuk mengingatkan peserta didik untuk masuk ke jam kelas oleh pihak kepolisian dan guru terkait.

penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun tergolong kenakalan ringan, sebagaimana yang disampaikan ibu Ari Setiati Selaku guru Bimbingan Konseling, menyampaikan bahwa penyimpangan yang dilakukan anak-anak tergolong ringan seperti: membolos ketika jam pelajaran, terlambat datang ke

madrasah, membuat gaduh pada jam pelajaran, meninggalkan kelas dengan izin ke toilet akan tetapi ke kantin madrasah, berkelahi dan sebagainya.<sup>51</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Dian selaku guru akidah akhlak menyampaikan bahwa penyimpangan di kelas seperti berebut bolpoin akhirnya sampai berkelahi di kelas. Keluar pada jam pelajaran dengan alasan mencari guru akan tetapi pergi ke kantin untuk makan, membolos karena tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti shalat jamaah dengan sembunyi di kamar mandi. Bisa dikatakan penyimpangan anak-anak disini masih tergolong pada batas wajar.<sup>52</sup>

Pernyataan tentang penyimpangan ringan tidak hanya berhenti disini. Pendapat dari guru akidah akhlak yang lain yaitu ibu Nurul mengatakan, Anak-anak ramai waktu jam pelajaran kosong kemudian meminjam pulpen hingga memaksa temannya untuk meminjamkan, berkelahi di kelas, atribut sekolah kurang lengkap, tidak ikut shalat berjamaah tapi ke warung atau pulang setelah itu kembali lagi ke sekolah, menyontek ketika ulangan harian.<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling adapun data data siswa yang melakukan pelanggaran sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 Mei 2017

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 10 Mei 2017

<sup>53</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 April 2017

## **2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Faktor dari penyebab terjadinya perilaku menyimpang di madrasah tsanawiyah negeri Madiun tidak lepas dari tiga faktor yang sesuai dengan paparan pada pembahasan bab II yaitu: faktor keluarga, faktor teman dan faktor masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari 3 faktor:

### **a. Faktor Keluarga**

Faktor dari keluarga merupakan faktor terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak. Dari hasil wawancara dengan bu Nurul sebagai guru akidah akhlak menyampaikan, sebagian besar anak yang menyimpang mereka tidak tinggal bersama ibu, bapak dan di asuh oleh nenek. Yang pada akhirnya anak itu menjadi broken home. Adapun yang bekerja diluar negeri sehingga kehidupannya tinggal bersama nenek ataupun kakek.<sup>54</sup>

Sependapat dengan apa yang dikatakan bu nurul, bu dian sebagai guru akidah akhlak menyampaikan, perhatian dari seorang orang tua sebagai faktor utama, karena pendidikan awal yang diterima seorang anak adalah dari rumah. Dikarenakan sebagian dari anak-anak di asuh oleh nenek ataupun kakek, sehingga ketika mereka menceritakan hal

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

apapun terkadang malu pada akhirnya mereka pendam permasalahan mereka sendiri dan diselesaikan sendiri.<sup>55</sup>

Wawancara dengan bu masfikhah tentang pengaruh orang tua adalah jika dari penyebab anak yang menyimpang di sekolah, merupakan kewajiban bagi orangtua memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Untuk masalah saat ini perhatian orang tua dipandang sangat kurang disebabkan kesibukan pada pekerjaan dari pagi hingga sore. Segi ketauladanan yang kurang seperti shalat yang terkadang masih ditinggalkan menjadikan gambaran pada anak tersebut mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dirumah.<sup>56</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh guru bimbingan konseling terkait faktor keluarga sebagai berikut, Orang tua yang bercerai, mereka akan bertempat tinggal dengan salah satu diantara keduanya. Jika tidak ada diantara keduanya pun maka yang menjaga adalah nenek tersebut.”<sup>57</sup>

#### b. Faktor Teman

Perilaku menyimpang di dalam faktor sekolah juga dalam kategori luar bisa pengaruhnya. Karena di madrasah ini mereka duduk belajar dan bergaul dengan teman sebayanya untuk menghabiskan waktu sekitar 8 jam di madrasah. Berikut adalah wawancara dengan guru akidah akhlak ibu Nurul mengatakan dikelas selama jam pelajaran tidak ada yang berkelahi hingga menjadikan anak tersebut membenci

<sup>55</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>57</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 mei 2017

satu sama lain, walaupun permasalahan dipicu oleh permasalahan yang dikategorikan sepele.<sup>58</sup>

Pernyataan tentang pengaruh dari teman sebaya dari ibu masfikhah adalah, peserta didik baik ataupun buruk dapat dilihat dengan siapa bergaul dan pada siapa ia berbuat perilaku menyimpang, pengaruh di keluarga 60% pengaruh di teman sebayanya 30% dan sisa dari itu ialah lingkungan masyarakat. Dikarenakan perubahan dari peserta didik dapat merubah mindset hingga 180 derajat, hal ini diawali dengan rasa penasaran dan keingintahuan dari peserta didik akan sesuatu hingga ia candu akan hal tersebut dan sulit untuk meninggalkannya.<sup>59</sup>

Pernyataan dari guru akidah akhlak memiliki kesamaan dengan guru bimbingan konseling. Berikut wawancara dengan guru Bimbingan konseling, peserta didik yang cenderung menyimpang mereka adalah anak yang kekurangan akan motivasi. Adapun pemberian hukuman, peserta didik yang menyimpang terkadang melakukan kerja sama dalam suatu alasan tertentu sehingga ada sisi kesamaan antara satu dengan yang lain. Akan tetapi sebagai guru konseling memiliki strategi dengan tidak melakukan hukuman berjamaah melainkan dengan memanggil satu persatu.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>59</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 mei 2017

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi peserta didik dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

Perubahan serta pengaruh yang diperoleh peserta didik adanya perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan ini merupakan bentuk perkembangan dari masyarakat yang terus menerus mengalami kemajuan. Teknologi yang semakin canggih dapat memanjakan bagi yang menggunakannya, sehingga apa bila tidak dapat dimanfaatkan dengan baik maka mengakibatkan sisi negative setelahnya. Adapun faktor ekonomi masyarakat juga menjadi perhatian, karena hidup di zaman sekarang harus membutuhkan material tanpa itu mereka akan terperangkap dalam kesusahan.

Dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dengan ibu Masfikah sebagai berikut, peserta didik mengikuti perkembangan bahkan berlomba lomba padahal yang di anut adalah sesuatu yang negative, sehingga tidak mencerminkan peserta didik dari Madrasah Tsanawiyah. Merupakan tugas guru pendidikan agama Islam terkhusus dan guru guru pada umumnya untuk memberikan contoh kebaikan dan

keburukan dari hal perilaku. Mengikuti zaman merupakan suatu hal yang baik akan tetapi hal itupun ada batas wajarnya.<sup>61</sup>

Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh ibu dian guru akidah akhlak. Beliau menyampaikan sebagai berikut, Para siswa madrasah terkadang lupa akan tugas yang diberikan guru. Ketika ditanya mengapa tidak mengerjakan mereka menjawab lupa sambil acuh. Hal ini terjadi karena mereka mengikuti apa yang ada acara televisi, juga faktor gadget dirumah. Mereka lebih fokus dengan gadget mereka hingga orang tuapun merasa jengkel. Dari film sinetron yang mereka lihat menjadi ajang cerita untuk teman sebaya dirumah maupun sekolah.<sup>62</sup>

Pendapat inipun di tambahkan oleh guru bimbingan konseling keterkaitan masyarakat sekitar sekolah tentang perilaku menyimpang, berikut wawancara dengan beliau, kondisi peserta merokok di warung merupakan hal yang sering ditemui, akan tetapi terkadang faktor dari pemilik warung, mereka tidak bekerja sama dengan dalih apa yang mereka jual tidak laku.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>62</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>63</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 mei 2017

### **3. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Upaya yang dilakukan guru pendidikan Islam dalam menanggulangi perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri madiun dilakukan setelah mengetahui bentuk bentuk penyimpangan dengan upaya sebagai berikut:

#### **a. Upaya Preventif**

Adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan menyimpang dengan motif apa saja. Disamping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang. Faktor tersebut antara lain: broken home, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan bagi peserta didik.

Dari faktor diatas perlu adanya upaya guru Pendidikan agama Islam dalam mengupayakan penanggulangan perilaku menyimpang dengan langkah tepat dalam melakukan langkah preventif.

Guru Pendidikan Agama Islam berusaha meningkatkan kegiatan peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk agama. Adapun kegiatan yang berbentuk agama yang bekerja sama dengan guru-guru lain: Qiroah (seni baca Al-Qur'an), Hafalan Al-Qur'an,

Hafalan Juz amma, Terjemahan Al-Qur'an, Remaja masjid, Seni Kaligrafi, Seni Hadrah, Fashion Muslim dan Muslimah. Sehingga tidak sampai melakukan perbuatan menyimpang dengan melakukan berbagai kesibukan. Ibu Dian menyampaikan, upaya kami dalam menanggulangi peserta didik agar tidak melakukan hal yang menyimpang dengan suatu kegiatan keagamaan, kegiatan agama ini merupakan kegiatan penunjang agar peserta didik memiliki kesibukan. Karena anak dalam masa puber itu lebih berbahaya jika tidak diarahkan dengan baik. Tentunya Madrasah Tsanawiyah memang memiliki basic agama dibandingkan sekolah umum. Tidak lepas dari peran orang tua yang telah menyekolahkan anak-anaknya di madrasah juga langkah penanggulangan yang bagus dan tepat.<sup>64</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari oleh wakil kepala madrasah tentang bentuk penanggulangan dengan berbagai kegiatan yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler Upaya dalam menanggulangi perilaku menyimpang dengan memberikan kesibukan dan juga sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik yang sesuai dengan kegemarannya, dengan begitu banyaknya pilihan ekstrakurikuler dalam madrasah tsanawiyah diharapkan mereka dapat mengikuti salah satu bahkan lebih dari satu

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 April 2017

kegiatan sehingga dapat sejenak melupakan kegiatan yang tidak produktif baginya.<sup>65</sup>

Dari pernyataan wakil kepala madrasah dan guru akidah akhlak merupakan pernyataan bahwa upaya penanggulangan perilaku menyimpang sangat diperhatikan. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun sebagai berikut:<sup>66</sup>

Tabel 4.1. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Nama Pengembangan Diri	No.	Nama Pengembangan Diri
1	Qiro'ah (Seni Baca Al-Qur'an)	20	Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
2	Hafalan Al-Qur'an	21	Jurnalis
3	Hafalan Juz Amma	22	Fashion Muslim
4	Terjemahan Qur'an	23	Telling Story
5	Remaja Masjid	24	Tata boga
6	Olimpiade Matematika	25	Komputer
7	Olimpiade Fisika	26	Olah Raga (Sepak Bola)
8	Olimpiade Biologi	27	Olah Raga (Bola Volly)
9	Olimpiade Astronomi	28	Olah Raga (Basket)
10	Olimpiade IPS	29	Olah Raga (Bulu Tangkis)
11	Olimpiade Agama & B. Arab	30	Olah Raga (Tenis Meja)
12	Seni Musik (Hadrah Modern)	31	Olah Raga (Sepak Takrow)

<sup>65</sup> Wawancara dengan wakil kepala madrasah pada tanggal 19 Juli 2017

<sup>66</sup> Data kesiswaan yang peneliti peroleh dari guru dalam bidang Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun pada tanggal 28 april 2017

13	Kaligrafi	32	Olah Raga (Pencak Silat Seni)
14	Drum Band	33	Olah Raga (Futsal)
15	Seni Musik (Band)	34	Robotika
16	Seni Tari	35	Renang
17	Teater	36	Pramuka
18	Palang Merah Remaja (PMR)	37	Kelompok Mapel Ujian Nasional
19	Budidaya tanaman Hias		

Dari 37 kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan bentuk kepedulian serta perhatian dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun dalam pengembangan peserta didik menjadi terbaik dari yang terbaik. Harapan dari madrasah semua bakat dari peserta didik dapat tersalurkan dengan baik, sehingga tidak ada pikiran untuk membuat agenda yang berbentuk negative sampai menjerumuskan dalam dunia hukum. Karena yang membahayakan dari peserta didik adalah masa muda, kekosongan waktu dan harta benda adalah sehebat hebatnya merusak bagi peserta didik itu sendiri jika tidak dimanfaatkan dengan sebaiknya.

## b. Upaya Represif

Upaya represif dari guru pendidikan agama Islam menanggulangi perilaku menyimpang bertujuan untuk mengurangi bentuk bentuk perilaku menyimpang peserta didik, sehingga harapan dari madrasah tidak timbul lagi penyimpangan yang selanjutnya yang berdampak pada peserta didik lainnya. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik dengan cara represif, berikut ini hasil wawancaranya, Menurut ibu Masfikah selaku guru Akidah Akhlak mengatakan, peserta didik yang melakukan tindakan penyimpangan akan diberi nasehat bahwa ini baik dan ini tidak baik hingga anak tersebut memahami apa yang telah dilakukan tergolong perbuatan menyimpang. Selain itu pemberian teguran dan hukuman yang sesuai.<sup>67</sup>

Dari wawancara diatas bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu ada peringatan dan pendekatan dengan masyarakat dan orang tua. Hal ini juga disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling. Beliau menyatakan perilaku menyimpang dari peserta didik dengan hukuman di tempat, teguran dan kemudian konseling dengan itu guru mengetahui alasan tindakan penyimpangannya<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada 12 April 2017

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 mei 2017

c. Upaya Kuratif

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang dengan upaya kuratif. Dengan memberi sikap keteladanan dan motivasi dari guru pendidikan agama Islam dan juga pembinaan keteladanan. Berikut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bu Masfikah menyatakan, peserta didik diberikan penjelasan dan perhatian khusus serta pembinaan yang baik di kelas.<sup>69</sup>

Sesuai dengan pendapat bu Masfikah, bu Nurul juga guru akidah akhlak mengatakan, untuk penanggulangan anak membutuhkan keteladanan, tanpa ada keteladanan seperti yang kecil. Karena anak berangkat dari rumah, penanaman konsep yang baik dan benar tentang bagaimana cara menghormati terhadap orang tua, guru dan sesama.<sup>70</sup>

Hal ini pun sama dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, beliau mengatakan, Antara BK dan Tatib bekerja sama dalam penanggulangannya. Sanksi dari tatib dan BK memberi konseling serta saran perbuatan tercela tidak sepatutnya dilakukan.<sup>71</sup>

Dari wawancara di atas guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun. Juga dibantunya dengan pihak sekolah memberikan sosialisasi terhadap masyarakat dan pembinaan bagi yang melakukan perilaku menyimpang berlebih.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>70</sup> Wawancara dengan guru akidah akhlak pada tanggal 12 april 2017

<sup>71</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 10 mei 2017

Dari paparan diatas dapat disimpulkan dari ketiga upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Upaya preventif adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik agar tidak melakukan tindakan menyimpang. Bentuknya seperti melakukan kegiatan yang berunsurkan keagamaan dan juga kesibukan di ekstrakurikuler.
- b. Upaya represif adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang melakukan tindakan penyimpangan agar memberikan efek jera dan tidak mengulangi lagi. Bentuknya seperti peringatan dan hukuman.
- c. Upaya kuratif adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang sering menyimpang dalam perilakunya, maka diambilah langkah dengan pembinaan, ketauladanan dan nasehat untuk memberinya kesan bahwa perilaku ini tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perilaku menyimpang suatu hal yang sering kita jumpai dimasyarakat juga kita dapat jumpai di sekolah. Guru adalah orang yang mempunyai peran penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang ini. Kaitannya adalah seorang guru orang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan tumbuh kembang pada peserta didik di sekolah. Pendidikan yang ada sekolah berupa pengajaran dan pembinaan agar peserta didik memiliki karakter yang baik kedepannya. Guru juga menjadi sosok orang tua kedua bagi mereka, sehingga peserta didik yang ia ajar akan mereka anggap bahwa mereka anak sendiri.

Allah SWT berfirman didalam Alqur'an pada surat Ali Imron Ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".*

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengambangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk di terjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.<sup>72</sup>

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar salah dan fase baligh atau fase mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggungjawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas yang menuntu komitmen dan tanggungjawab dalam arti luas.<sup>73</sup>

Kondisi peserta didik pada tahap ini terkesan labil, karena mereka akan memasuki tahap kemana ia akan berjalan. Apakah kedepannya akan menjadi baik atau bahkan kurang baik. Merupakan PR besar bagi pendidik untuk menjadikan peserta didiknya menjadi seperti apa yang diharapkan oleh guru juga merupakan harapan bagi orang tuanya.

---

<sup>72</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 44

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 176

### **A. Bentuk/ jenis-jenis penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”.<sup>74</sup> Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun masih berada tahap wajar ataupun dikategorikan kenakalan ringan. Penyimpangan tersebut dilingkungan madrasah sehingga dapat dipantau oleh guru pendidikan agama Islam dan guru yang terkait.

Berikut ini adalah penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun:

1. Menyontek ketika ulangan harian

Perilaku ini dilakukan ketika ujian mereka menyiapkan secarik kertas ataupun materi rangkuman. Hal ini dilakukan semata untuk mendapat nilai yang memuaskan. Untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada materi tertentu.

2. Siswa terlambat datang ke sekolah

Perilaku ini dilakukan dikarenakan mereka merasa bahwa waktu yang digunakan untuk perjalanan menuju madrasah dikatakan cukup cepat.

Hal ini terkadang menjadikan mereka terlambat dikarenakan ban bocor,

---

<sup>74</sup> Skripsi mahasiswa UNNES oleh Yogo Dwi Panti Safaat dengan judul Hubungan antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sisoal dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliore mengutip pendapat Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

macet ataupun tidak ada yang mengantar, karena orang tua mereka ada keperluan bekerja yang harus berangkat pagi begitu juga terkadang mereka ketika sudah tiba di madrasah peserta didikpun jalan jalan ke warung terlebih dahulu.

3. Siswa tidak mengikuti berjama'ah shalat Dhuha dan solat duhur

Kebiasaan dari orang tua terkadang menjadi cerminan pada anak dalam hal ibadah. Shalat yang bolong-bolongpun ia tempuh dikarenakan alasan orang tua mereka seperti itu. Adapula yang bersembunyi di kamar mandi, ada yang berpura-pura sedang halangan, dan adapula yang bersembunyi di warga sekitar.

4. Membolos

Membolos di madrasah tsanawiyah negeri Madiun, peserta didik mereka berangkat mengenakan seragam akan tetapi mampir untuk memainkan PS atau adapula mampir ke warung hanya sekedar ngopi, tetapi dikarenakan sudah apel, mereka berinisitif lebih baik membolos daripada sekolah.

Pada jam mata pelajaran yang mereka tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) peserta didik enggan masuk sekolah karena sanksi dari guru tersebut terkesan membuat jenuh.

5. Berkelahi

Berkelahi merupakan bentuk menyimpang yang dilakukan peserta didik. Hal ini dipicu karena permasalahan sepele seperti memperebutkan bolpoint, karena wanita, menghina dan lain lain sebagainya.

#### 6. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Ungkapan tidak sopan karena melihat dan mendengar dari televisi, media sosial, maupun dari teman sebaya dalam pergaulannya. Maka disinilah peran guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi peserta didiknya untuk memberikan nasehat serta memberikan arahan bahwa ini baik dan ini tidak baik. Orang tua pun juga berperan penting dalam memberikan arahan perilaku dan perkataan dari anaknya. Terkadang anak tersebut melihat dan mendengar apa yang dilakukan orang tua tersebut.

#### 7. Merokok di warung

Peserta didik melakukan perilaku menyimpang yaitu merokok diwarung dikarenakan ada pihak masyarakat yang membantu dalam hal ini. Walaupun pihak madrasah sudah menghimbau bahkan harus datang ke warung itu hanya untuk mengingatkan peserta didik untuk masuk ke jam kelas oleh pihak kepolisian dan guru terkait.

Adapun bentuk penyimpangan pada siswa sebagaimana dipaparkan oleh *Zakiah Daradjat* meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.

- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis<sup>75</sup>

Dari pembahasan diatas maka dapat kita ketahui bahwa perilaku menyimpang dalam hal ini dikatakan masih kenakalan yang wajar. Karena pada kenakalan tidak sampai melakukan hal yang masuk pada kategori tahap pelanggaran sedang bahkan berat.

Adanya kesamaan dari contoh yang diberikan Prof Dr Zakiah Daradjat adalah: pada kenakalan ringan seperti, membolos sekolah, berkelahi.

#### **B. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Mereka tumbuh dan berkembang dari keluarga sehingga anak tidak akan jauh jauh dari sifat ayah dan ibunya di rumah. Jika anak itu dibesarkan dengan baik, maka hasilnya pun akan menjadi baik. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila anak itu dibesarkan dengan kurang baik, pantauan yang cenderung kurang, maka dampaknya pun jadi kurang baik. Anak anak yang kurang pantauan dan kasih sayang orang tua menjadikan anak tersebut berbuat perilaku yang menyimpang dari batasan yang seharusnya.

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *membina nilai moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hlm. 9-10

Faktor-faktor di dalam keluarga yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Anak tersebut merupakan anak broken home, anak yang ditinggalkan orang tua untuk bekerja diluar negeri sehingga di asuh oleh nenek kakeknya.
- b. Orang tua yang cenderung sibuk dengan pekerjaannya mengakibatkan acuh terhadap perkembangan anaknya, sehingga dampaknya anak tersebut bimbang kepada siapa dia akan mengatasi setiap permasalahan dan bercerita kepada siapa dikarenakan kesibukan orang tuanya.

Adapun beberapa keadaan keluarga yang menjadi factor timbulnya *deliquent* dapat berupa:

- a. Broken home dan quasi broken home
- b. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan<sup>76</sup>

Peneliti melihat kesamaan antara teori dan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah yaitu dalam faktor keluarga juga hasil wawancara guru akidah akhlak dan guru Bimbingan Konseling yaitu bahwa anak sebagian pelanggarannya dikarenakan broken home.

## 2. Faktor Teman

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi

---

<sup>76</sup> Ibid, hlm 127

mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.<sup>77</sup>

Persamaan dari teori yang dinyatakan Santrock bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun berdasarkan hasil wawancara adalah mereka memiliki kesamaan hobi dan kebiasaan menjadikan anak ingin menjadi yang tidak seharusnya dia. Melihat penyimpangan yang dilakukan teman sebayanya yang pada akhirnya merekapun mengikutinya, bahkan ketika adanya hukuman pun mereka berdiskusi tentang persamaan persepsi agar hukumannya yang diambil oleh bagian tata tertib seimbang dengan yang mereka harapkan.

### 3. Faktor masyarakat

Pendapat lain dikemukakan oleh *Singgih D. Gunarsa dan Ny Singgih D. Gunarsa* bahwa faktor terpenting penyebab penyimpangan peserta didik antara lain:

- a. Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
- b. Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya
- c. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri sendiri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- d. Faktor social-politik, social ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

<sup>77</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm. 109.

- e. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demokratis dan bermacam-macam kenakalan siswa.<sup>78</sup>

Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan personal branding.<sup>79</sup> Pada faktor yang ketiga ini peserta didik juga terlibat adanya social di dalam lingkungan masyarakat. Faktor masyarakat pada perilaku penyimpangan peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun dibagi menjadi dua, antara lain: lingkungan masyarakat peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri Madiun dan lingkungan masyarakat di sekitar rumahnya.

Pengabaian masyarakat sekitar madrasah setelah sosialisasi adalah bentuk penyimpangan yang nyata, dikarenakan mereka membutuhkan uang sebagai kebutuhan hidup mereka. Himbuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun tentang untuk tidak merokok diwarung, mengobrol serta sarapan

---

<sup>78</sup> Dr. Singgih D Gunarsa dan Ny Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 22-23

<sup>79</sup> Bernabas Ensi, *Media Social Perkembangan Sosiolitas Masa Kini* /bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html diakses pada tanggal 26 juli 2017

diwarung pada jam pelajaran sehingga anak tersebut membolos tidak di hiraukan oleh pemilik warung.

Tetangga di sekitar rumah pun juga memiliki penyebab penyimpangan. Mereka bertukar ide pendapat yang berawal dari segi teknologi zaman sekarang yang maju, kemajuan inilah apabila tidak diimbangi maka ia akan terpengaruh semakin dalam. Adapun berawal dari rasa ingin tahu yang kemudian mereka mencoba, dari mencoba-coba berujung ketagihan bahkan hingga sampai susah dihentikan.

Dari teori dan hasil wawancara diatas adanya persamaan yaitu kejanggalan media massa serta media social yang memanjakan diri bagi penggunanya dewasa ini apabila tidak diimbangi dengan baik maka dapat mempengaruhi pada bentuk penyimpangan pada peserta didik.

### **C. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun**

Perilaku menyimpang pada peserta didik semacam apapun mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri peserta didik. Tindakan penanggulangan masalah penyimpangan dapat dibagi menjadi:

#### **1. Upaya preventif**

Menurut Sofyan S. Wilis dalam bukunya “Remaja dan masalahnya” yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan

secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul.<sup>80</sup>

Upaya guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun dengan bentuk kegiatan sehingga peserta didik sejenak melupakan penyimpangan dalam benak mereka. Fasilitas ekstrakurikuler yang dapat dikatakan banyak menjadikan peserta didik yang memiliki bakat dan hobi tertentu dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu guru agama mengadakan hubungan baik dengan orang tua maupun masyarakat sekitar madrasah agar dapat menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan dengan unsur positif.

Dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan yang berunsurkan keagamaan merupakan bentuk upaya preventif.

## 2. Upaya represif

Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>81</sup> Upaya guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun dengan menindak lanjut seperti menasehatinya bahwa ini perilaku yang tidak baik dan ini yang baik, keteladanan dari seorang guru pendidikan agama Islam. Hal ini diharapkan para peserta didik bisa mencontoh daripada apa yang dilakukan oleh guru.

---

<sup>80</sup> Sofyan S.Wilis, *Remaja dan masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 127

<sup>81</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 202

a. Menyontek ketika ulangan harian

Langkah represif dari guru pendidikan agama Islam adalah dengan menegur kemudian menasehati bahwa ini tindakan tercela. Hingga pemberian hukuman dengan menulis kalimat Istighfar.

b. Siswa terlambat datang ke sekolah

Tindakan bagi pelanggaran ini adalah membersihkan lingkungan sekolah.

c. Siswa tidak mengikuti jama'ah shalat Dhuha dan solat duhur

Langkah represifnya adalah dengan menulis kata Istighfar.

d. Membolos

Terkait dengan membolos guru pendidikan agama Islam menasehati yang kemudian ditindak lanjuti oleh bidang tata tertib madrasah.

e. Berkelahi

Hukuman dalam bentuk ini adalah menulis kata istighfar kemudian diberikan ke pihak tatatertib untuk ditindak lanjuti yang akhirnya konseling dengan pihak guru BK bersamaan dengan pemanggilan orang tua mereka dan saling memaafkan pada pihak terkait perkelahian.

f. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Menasehati bahwa perilaku dan perkataan itu tidak baik untuk dilakukan dan ucapkan bagi seorang peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Madiun. Langkah selanjutnya adalah meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

g. Merokok di warung

Terkait merokok di warung hukuman bagi peserta didik adalah menulis surat perjanjian dan panggilan orang tua secara bersamaan dengan pihak pelanggar.

3. Upaya kuratif

Berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).<sup>82</sup>

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun adalah memberikan peringatan, nasehat, pendidikan agama, juga memberikan perhatian khusus dengan wajar, dan kemudian menghubungi wali kelas ataupun orang tua peserta didik terkait.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan pembinaan bagi anak didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam

---

<sup>82</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1979) hlm. 94

pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi masalah, yang secara langsung tidak tampak sehubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal itu sangat berpengaruh.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm 57

## BAB VI

### PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus tersebut, maka bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan budaya religious di sekolah.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTsN Madiun di antaranya Menyontek ketika ulangan harian, siswa terlambat datang ke sekolah, siswa tidak mengikuti shalat berjama'ah Dhuha dan solat duhur, membolos, berkelahi, berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, dan merokok di warung.
2. Faktor-faktor penyebab penyimpangan peserta didik di MTsN Madiun ada tiga faktor utama. Faktor masyarakat, faktor teman dan faktor keluarga. Faktor masyarakat karena pengaruh masyarakat kurang baik, faktor sekolah karena teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam bergaul sedang dia tidak memiliki pendirian dan faktor keluarga karena kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun adalah preventif yaitu mencegah perilaku menyimpang, misalnya penyimpangan ringan yaitu:

membolos, terlambat ke madrasah, menyontek, perilaku tidak sopan dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan memberinya wadon kegiatan bernuansa keagamaan. Represif menghalangi timbulnya penyimpangan yang lebih besar seperti merazia barang yang dibawa siswa, misalnya menasehati, dan memberinya peringatan. Kuratif dan Rehabilitas yakni memperbaiki individu yang melakukan perilaku menyimpang. Juga dengan pendidikan agama serta menyediakan lembaga konseling untuk penanganan lebih lanjut.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi seluruh staff dan guru MTsN Madiun
  - a. Mendisiplinkan seluruh kegiatan yang di adakan madrasah dalam menanggulangi perilaku menyimpang.
  - b. Mengembangkan strategi-strategi yang berunsurkan keagamaan yang menunjang pada penanggulangan perilaku menyimpang peserta didik.
  - c. Komitmen pada masing-masing guru dan staff dalam rangka pengembangan peserta didik untuk menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara.
  - d. Memantau seluruh kegiatan peserta didik di madrasah.
  - e. Kedisiplinan di tingkatkan dan pelanggaran untuk ditindak lebih tegas dengan sanksi yang berujung pada nilai islami.

## 2. Bagi orang tua peserta didik

- a. Hendaknya orang tua benar-benar intens dalam memberikan pengawasan terhadap perilaku, pergaulan anaknya dalam keseharian.
- b. Orang tua selalu bekerja sama dengan sekolah dan memantau perilakunya di madrasah dalam rangka pendidikan anaknya.
- c. Sebaiknya orang tua selalu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya di rumah.
- d. Meningkatkan monitoring disekolah maupun dilingkungan dan mengajarkan pendidikan agama.
- e. Meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam membangun agama pada anaknya.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih dalam tentang usaha guru pendidikan agama Islam terkhusus pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di sekolah lain secara umum dan pengembangan penanggulangan perilaku penyimpangan baik di SMP/MTS dan MAN/SMA/SMK yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Zakiyah. 1973. *Membina Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua,
- Departemen Agama RI. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta
- Ghony, M. Djunaidi & AlManshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mantja, W. 2003 *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- Mulyono, Bambang. 2001. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naim, Ngainun. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Narbuko, Cholid Ahmadi, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- S. Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- S. Wilis, Sofyan. 2008. *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syamsuddin AR dan Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wilis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Tanpa nama [mgmpaikembangan.wordpress.com/2015/03/11/syarat-guru-agama-yang-ideal/](http://mgmpaikembangan.wordpress.com/2015/03/11/syarat-guru-agama-yang-ideal/) diakses pada tanggal 4 April 2017

[www.wivrit.com](http://www.wivrit.com) diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

Bernabas Ensi, *Media Social Perkembangan Sosialitas Masa Kini* bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html diakses pada tanggal 26 juli 2017

Effendi, Saiful ngufon. 2013. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar* tahun mengutip buku Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Safaat, Yogo Dwi Panti. *Hubungan antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sisoal dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliore* mengutip pendapat Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

## GAMBAR



4.1. Wawancara dengan guru BK



4.2. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak



4.3. Sanksi tidak berjama'ah dhuha untuk sholat shof belakang dan diberdirikan



4.4. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak



4.5. Konseling siswa dengan guru BK



4.6. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak



4.7. wawancara dengan Waka Kesiswaan



4.9. Kegiatan Doa bersama sebelum pelajaran dimulai



4.8. siswa menyontek ketika ulangan Harian



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 840/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

06 April 2017

Kepada  
Yth. Kepala MTsN Madiun  
di

Madiun

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Arif Rahman Hakim  
NIM : 13110174  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlakul Karimah Sebuah Upaya Guru PAI dalam Menangani Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTs Negeri Madiun

Lama Penelitian : April 2017 sampai dengan Juni 2017 (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MADIUN**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MADIUN**  
Jl. Retno Dumilah No.1 Telp. (0351) 463328 Madiun  
Email: mtsnmadlun@gmail.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor : B-387Mts.13.28.01/PP.00.5/07/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun menerangkan bahwa :

Nama : ARIF RAHMAN HAKIM  
NIM : 13110174  
Semester : IX  
Tahun Akademik : 2017/2018  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas benar - benar telah melaksanakan Penelitian di MTs Negeri Kota Madiun pada tanggal 4 April s/d 19 Juli 2017 dengan judul " UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI KOTA MADIUN "

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Madiun, 19 Juli 2017

Kepala

M. Fuad Hariri



**BUKTI KONSULTASI**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP : 196703152000031002

Nama Mahasiswa : Arif Rahman Hakim

NIM : 13110174

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

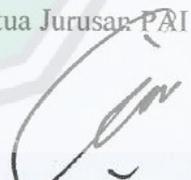
Judul/Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	28 April 2017	Revisi Hari Ujian	
2	3 Mei 2017	Konsultasi Bab I, II, III	
3	13 Juli 2017	Konsultasi Bab I, II, III, IV	
4	25 Juli 2017	Konsultasi Bab I,II,III,IV,V	
5	2 Agustus 2017	Konsultasi Bab I,II,III,IV,V,VI dan Abstrak	
6	3 Agustus 2017	ACC Keseluruhan	

Malang, 3 Agustus 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

  
**Dr. Marno, M.Ag**

NIP.197208222002121001

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun?
2. Seberapa besar penyimpangan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun?
3. Apa saja Faktor yang mempengaruhi penyimpangan peserta didik?
4. Dari faktor tersebut, manakah faktor paling berpengaruh besar menurut anda?
5. Bagaimana upaya untuk menanggulangi dari penyimpangan peserta didik?
6. Sudah sejauh mana kerja sama antara bidang satu dengan yang lain di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

**1. JUMLAH GURU/KARYAWAN DAN SISWA**

## a. Data Guru/Karyawan Tahun 2016/2017

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Tempat &amp; Tgl. Lahir</i>	<i>Ijazah terakhir</i>	<i>Ket.</i>
1	Sigit Harianto, S.Pd	Magetan, 12-11-1964	S1	GT
2	Drs. Suparmin Pwt	Madiun, 26-04-1957	S1	GT
3	Sri Bingatun, S.Pd	Madiun, 19-04-1958	S1	GT
4	Subarwati, S.Pd	Banjar, 27-05-1963	S1	GT
5	Kustatik, S.Pd	Madiun, 07-03-1960	S1	GT
6	Sri Atminiati, S.Pd	Nganjuk, 15-08-1968	S1	GT
7	Marsiati, S.Pd	Madiun, 24-04-1968	S1	GT
8	Lailatul Chasanah, S.Pd	Madiun, 10-09-1967	S1	GT
9	Erna Nur Ch, S.Pd	Madiun, 19-09-1965	S1	GT
10	Drs. Jarot Rahayu	Madiun, 20-10-1964	S1	GT
11	Dra. Siti Aisah	Tegal, 03-03-1965	S1	GT
12	Ari Setyowati, S.Pd	Madiun, 22-02-1964	S1	GT
13	Siti Utami Kh, S.Pd	Nganjuk, 31-12-1966	S1	GT
14	Juhanto, S.Pd	Madiun, 04-03-1969	S1	GT
15	Ichwan Syah, S.Pd	Madiun, 06-12-1968	S1	GT
16	Khoirul Anam, S.Pd	Madiun, 05-03-1969	S1	GT
17	Gandar Subali, S.Pd	Madiun, 04-06-1972	S1	GT
18	Titik Wahdati, S.Ag	Magetan, 14-09-1975	S1	GT
19	Yusuf Tri M, S.Pd.I	Nganjuk, 01-07-1976	S1	GT
20	Siti Nur Sjamsiyah, S.Pd	Magetan, 14-10-1968	S1	GT
21	Naning Suhesti, S.Pd	Madiun, 20-04-1972	S1	GT
22	Eri Prasetio Utomo, S.Pd	Madiun, 22-10-1973	S1	GT
23	Eni Setyawati, S.Pd	Solo, 08-04-1968	S1	GT
24	Ahmadi, S.Pd	Ponorogo, 19-11-1975	S1	GT
25	Dawam Daroini, S.Pd	Magetan, 15-05-1978	S1	GT
26	Dra. Umiana	Bojonegoro, 31-05-1967	S1	GT
27	Heru Purnomo, S.Pd	Madiun, 17-01-1973	S1	GT

28	Drs. Wiyono	Ponorogo, 12-01-1966	S1	GT
29	Neny Laily H, S.Psi	Surabaya, 07-12-1976	S1	GT
30	Nurul Aini, S.Pd	Madiun, 24-07-1972	S1	GT
31	Tsalis M. F, M.Pd.I	Madiun, 26-10-1972	S2	GT
32	Siti Nurul FH, S.Ag	Magetan, 07-11-1974	S1	GT
33	Ersin Indra N, S.Pd	Madiun, 12-10-1974	S1	GT
34	Zainal Abidin, S.Ag	Magetan, 02-12-1977	S1	GT
35	Ana Zulaihah, S.Pd. I	Madiun, 30-07-1977	S1	GT
36	Siti Nurul H, S.Sos	Yogyakarta, 31-12-1977	S1	GT
37	Innaha Ni' mah, S.Si	Madiun, 19-05-1979	S1	GT
38	Ana Himatul W, S.Pd	Madiun, 28-10-1969	S1	GT
39	Samrotul 'Ilmi, S.Ag	Madiun, 24-03-1970	S1	GT
40	Wildan Masykuri, SS	Madiun, 26-09-1976	S1	GT
41	Toni Kunto H, S.pd	Magetan, 22-02-1980	S1	GT
42	Ani Zubaidah, S.si	Pacitan, 01-05-1980	S1	GT
43	Moh. Daroini, S.Ag	Madiun, 17-04-1970	S1	GT
44	Agus Widodo, S.Pd	Prambanan, 15-02-1971	S1	GT
45	Lutfia Yunike A.Y, S.Pd	Madiun, 29-06-1982	S1	GT
46	Yuli Nisfu S, S.Psi	Madiun, 11-07-1979	S1	GT
47	Ida Maesaron, S.Pd	Madiun, 15-07-1971	S1	GT
48	Gatot Suhartono, S.Pd	Madiun, 30-08-1969	S1	GT
49	Arif Raofi'I, SS	Madiun, 16-04-1970	S1	GT
50	Tri Wulan Kurniawati, S.Pd	Madiun, 04-04-1982	S1	GT
51	Ari Ratmawati, S.Pd	Madiun, 13-04-1982	S1	GT
52	Sumarni, S.Pd	Denpasar, 12-12-1980	S1	GT
53	Nina Dyah P, S.Pd	Ponorogo, 23-12-1964	S1	GT
54	Maslikhah, S.Ag	Madiun, 19-07-1981	S1	GT
55	Siti Wafiah, S.Pd	Madiun, 30-10-1975	S1	GT
56	Diah Damayanti, S.d	Madiun, 15-12-1971	S1	GT
57	Suryani, S.Pd	Madiun, 08-12-1975	S1	GT
58	Dyah Kurniawati, S.Pd	Magetan, 26-09-1978	S1	GT

59	Hanik Maslikah, M.Pd.I	Madiun, 12-06-1973	S1	GT
60	Moh. Nur Ihsan, S.Pd	Jakarta, 17-05-1970	S1	GT
61	Arief Hidayat, S.Pd	Madiun, 23-12-1982	S1	GTT
62	Azis Saifudin, S.Pd	Madiun, 08-07-1981	S1	GTT
63	Azis Tri Hartanto, S.Pd.I	Madiun, 28-5-1990	S1	GTT
64	Sulastri, S.Pd	Ponorogo, 18-04-1977	S1	GTT
65	Moh. Irfanudin AM, S.Pd.I	Madiun, 23-06-1078	S1	GTT
66	Mamlu'atur Roziqoh, S.Pd.I	Madiun, 23-06-1991	S1	GTT
67	Alfiana Nurul R, S.Pd.I	Madiun, 08-12-1990	S1	GTT
68	Kiki Machrika Mayang, S.Pd	Madiun, 14-12-1992	S1	GTT
69	Novita Arryanti, S.Pd	Madiun, 13-7-1991	S1	GTT
70	Hanan Dhini Tri K, M.Pd	Madiun, 01-07-1990	S2	GTT
71	Fariz Nur Hamzah, S.Pd	Madiun, 07-04-1990	S1	GTT
72	Rizky Kresna Mawadhah, S.Pd	Madiun, 06-07-1994	S1	GTT
73	Kharisma Yudha, S.Pd.I	Madiun, 15-05-1986	S1	GTT
74	Ike Mela Kusuma W, S.Pd	Madiun, 25 – 09 - 1992	S1	GTT
75	Dita Permatasari, S.Pd	Surabaya, 28-05-1992	S1	GTT
76	Lucky Vin Marthadian P, S.Pd	Magetan, 01-03-1992	S1	GTT
77	Diky Fitra Arianto, S.Pd	Dili, 28-3-1993	S1	GTT
78	Af Ida Putri Pradani, S.Pd	Magetan, 10-01-1990	S1	GTT
79	Baikuni, S.Sos	Semarang, 17-10-1964	S1	PT
80	Akhmad Mufid Wibowo	Ngawi, 05-09-1979	SLTA	PT
81	Devi Wulandari	Madiun, 16-02-1985	SLTA	PT



8	Penjaskes	3	2	5	
9	Kesenian	1	1	2	
10	Prakarya	2	1	2	
11	Bahasa Jawa	3	1	4	
12	BP / BK	3	1	4	
	Jumlah	60	18	78	

**c. Jumlah Tenaga Kependidikan**

No	Mata Pelajaran	PNS	PTT	Jumlah	Ket
1	Kaur TU	1	-	1	
2	TU	5	4	9	
3	Pustakawan/Satpam	-	2	2	
3	Pesuruh/Kebon	-	6	6	
	Jumlah	6	13	19	

**2. Jumlah Kelas dan Siswa Tahun Pelajaran 2016/1017**

No	Kelas	Jumlah Rombel	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah Siswa	Ket
1	Kelas VII	13	206	203	409	
2	Kelas VIII	13	230	201	431	
3	Kelas IX	12	183	185	368	
	Jumlah	37	619	589	1.205	

**3. Perkembangan madrasah 3 tahun terakhir**

No	Kelas	2014/2015	2015/2016	2016/2017	Ket
1	Rombongan Kelas VII	12	13	13	
2	Rombongan Kelas VIII	9	12	13	
3	Rombongan Kelas IX	9	9	12	
	Jumlah	26	34	37	
1	Siswa Kelas VII	298	424	409	

2	Siswa Kelas VIII	289	377	431	
3	Siswa Kelas IX	249	314	368	
	Jumlah	836	1.115	1.208	

#### 4. KONDISI OBYEKTIF MADRASAH

##### A. Bangunan Utama

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	a. Ruang Belajar / kelas Kampus 1	26	Baik
	b. Ruang Belajar / kelas Kampus 2	15	Baik
2	Ruang UKS	2	Baik
3	Laboratorium Komputer	2	Baik
4	KM / WC Guru	3	Baik
5	Ruang Kep. Sekolah	2	Baik
6	Ruang Waka Madrasah	2	Baik
7	Ruang Pengelola Kelas Akselerasi	1	Baik
8	Ruang Guru	2	Baik
9	Ruang TU	2	Baik
10	Gudang	4	Baik
11	KM / WC Murid	29	Baik
12	Ruang BP / BK	1	Baik
13	Ruang Perpustakaan	2	Baik
14	Ruang Kantin	2	Baik
15	Ruang Ibadah (Musholla)	2	Baik
16	Bangsai Kendaraan	3	Baik
17	Ruang Penjaga	2	Baik
18	Laboratorium IPA	1	Baik
19	Laboratorium Bahasa	1	Baik
20	Laboratorium Elektronika	1	Baik
21	Ruang Kegiatan Seni	1	Baik
22	Ruang OSIS	2	Baik
23	Sanggar Pramuka	2	Baik

**B. Sarana Penunjang**

No	Jenis Bangunan	Jumlah/Ada	Kondisi
1	Pagar Depan	Ada	Baik
2	Pagar samping / depan	Ada	Baik
3	Tembok penahan	Ada	Baik
4	Tiang bendera	Ada	Baik
5	Bak air	Ada	Baik
6	Bak sampah	Ada	Baik
7	Saluran primer	Ada	Baik
8	Saluran keliling	Ada	Baik
9	Gorong-gorong	Ada	Baik
10	Tempat parker	Ada	Baik
11	Meja kursi siswa ( 1 stel = 1 meja 2 kursi)	566 stel	Baik
12	Meja kursi siswa ( 1 stel = 1 meja 1 kursi)	132 stel	baik

**C. Media pembelajaran**

No	Nama Barang/alat	Jumlah/Ada	Kondisi
1	Komputer Pada Laboratorium Komputer	42	Baik
2	Lab. Bahasa	46	Baik
3	Speaker aktif kelas	31 set	Baik
4	Peralatan Elektronika	memadai	Baik
5	Olah Raga	memadai	Baik
6	Band	1 set	Baik
7	Drum Band	1 set	Baik
8	Tari	Ada	Baik
9	Buku perpustakaan	memadai	Baik
10	Hadrah Modern	1 set	Baik
11	Lap top	30 buah	Baik
12	LCD Proyektor	38 set	Baik
13	Handycam	2 buah	Baik
14	Internet	2 set	Baik

15	Pesawat TV 29 Inc	12 buah	Baik
16	LED TV 32 inc	25 buah	baik
17	Kamera digital	2 set	Baik
18	Air Condisiern (AC) 1 pk	65	Baik
19	Speaker aktif Luar	1 set	Baik
20	Back Saound	2 set	Baik

- D. Air Bersih : air tanah  
 E. Listrik : memadai (3 meteran)

#### 5. BEBAN BELAJAR DAN PENGEMBANGAN DIRI

Tahun Pelajarn 2014/2015 kelas VII MTs Negeri Kota Madiun menerapkan Kurikulum 2013 sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang standar isinya mengacu kepada Permen Diknas 22 Tahun 2006 dan Standar Kelulusan mengacu kepada Permen Diknas No. 23 Tahun 2006, dengan Struktur Kurikulum dan Beban Belajar serta Pengembangan dirinya sebagai berikut :

##### a. Struktur Kurikulum Dan Beban Belajar Kelas VII Dan VIII (Kurikulum 2013 dan SKS)

MATA PELAJARAN	KELAS & ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
<b>A. KELOMPOK A</b>			
1. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2. Aqidah Akhlak	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. S K I	2	2	2
5. Bahasa Arab	3	3	3
6. Pendidikan kewarganegaraan	3	3	3
7. Bahasa Indonesia	6	6	6

8. Matematika	5	5	5
9. Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
10. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
11. Bahasa Inggris	4	4	4
<b>B. KELOMPOK B</b>			
1 Seni Budaya	1	1	1
2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya	2	2	2
<b>C. MUATAN LOKAL</b>			
1. Bahasa Jawa	2	2	2
2. Corversation	1	1	1
<b>D. PENGEMBANGAN DIRI/EKSTRAKURIKULER</b>	2	2	2
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>

**b. Struktur Kurikulum Dan Beban Belajar kelas IX (Kurikulum 2013)**

MATA PELAJARAN	KELAS & ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
<b>A. KELOMPOK A</b>			
1. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2. Aqidah Akhlak	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. S K I	2	2	2
5. Bahasa Arab	3	3	3
6. Pendidikan kewarganegaraan	3	3	3
7. Bahasa Indonesia	6	6	6
8. Matematika	5	5	5
9. Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
10. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4

11. Bahasa Inggris	4	4	4
<b>B. KELOMPOK B</b>			
1 Seni Budaya	1	1	1
2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya	2	2	2
<b>C. MUATAN LOKAL</b>			
1. Bahasa Jawa	2	2	2
2. Corversation	1	1	1
<b>D. PENGEMBANGAN DIRI/EKSTRAKURIKULER</b>			
	2	2	2
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>

Keterangan:

- Matapelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah/Jawa sesuai arahan dari kanwil kemenag propinsi Jawa Timur maka pembagian jam pelajaran : Seni Budaya = 1 jam pelajaran dan Bahasa jawa 2 Jam pelajaran.
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja dan lain sebagainya.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan

pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

## 6. KEGITAN BELAJAR MENGAJAR

Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM). Karena MTs Negeri Kota Madiun merupakan sekolah binaan dari MBE. Dengan ciri :

- Siswa aktif dan kreatif
  - Sistem pemberian tugas dan proyek
  - Sistem pemberian umpan balik
  - Sistem evaluasi menyeluruh
  - Interaksi antara guru dan siswa
  - Suasana kelas menyenangkan dan kondusif
  - Adanya pajangan hasil kerja siswa
  - Guru sebagai fasilitator dan motivator

## 7. PENDIDIKAN BERKARAKTER

Pendidikan karakter MTs Negeri Kota Madiun pada tahun pelajaran ini difokuskan kepada : Religius, Disiplin dan peduli lingkungan. Dengan bentuk kegiatan :

- A. Religius  
Bentuk kegiatannya adalah : sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, baca qur'an sebelum pelajaran, baca asma'ul husna sebelum pelajaran, takbir keliling idul fitri dan idul adha, silaturahmi kepada guru atau karyawan pada hari raya idul fitri, halal bihalal, qiro'ah, hafalan qur'an, hafalan juz amma (juz 30), latihan qur'ban, zakat fitrah, kotak amal jum'at, muhadarah setiap jum'at pagi, dam remaja masjid.
- B. Disiplin  
Bentuk Kegiatannya adalah : Upacara bendera, pramuka, perkemahan besar, membuang sampah pada tempatnya, siswa yang melanggar kena poin dan

sangsi, bel berbunyi pintu pagar ditutup sehingga siswa dan guru terlambat sementara tidak bisa masuk lokasi madrasah,

C. Peduli Lingkungan

Bentuk kegiatannya adalah : menjaga kebersihan, siswa piket kebersihan sebelum pelajaran dimulai, pemeliharaan taman, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelestarian taman, budidaya tanaman hias, siswa membawa tanaman hias pada waktu tertentu,

8. PROGRAM UNGGULAN

a. **Sistem Kredit Semester**

Berdasarkan surat edaran dari Dirjen pendik kementerian agama pusat, MTs Negeri Kota Madiun ditetapkan sebagai madrasah dengan system Kredit Semester (SKS) dimulai dari kelas VII. System kredit semester memungkinkan siswa belajar lebih cepat sehingga siswa yang cerdas istimewa dimungkinkan bisa tamat dalam waktu hanya dua tahun, dengan syarat dan ketentuan berlaku.

b. **Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI)**

Kelas PDCI adalah kelas yang peserta didiknya harus memenuhi sayarat-syarat tertentu seperti minimal harus IQnya 130 sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di MTs Negeri Kota Madiun hanya dalam waktu 2 tahun dan waktu pembelaaran dimulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 15.00, dilanjutkan dengan Intensif Belajar samapi pukul 16.30 Dengan sarana Ruang Belajar ber AC, LCD proyektor, Laptop kelas, speaker aktif, printer kelas, Hot Spot Area Internet, Perpustakaan Kelas, dan LED TV 32 inc

c. **Kelas Bilingual/Kelas dua bahasa (Kelas BLC)**

Kelas BILINGUAL (BLC) : Kelas dengan kurikulum 2013 dengan pembelajaran Matematika dan IPA wajib menggunakan Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris serta seluruh mata pelajaran berbasis TI (Tehnik Informatika) dan waktu pembelaaran dimulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 13.30, dilanjutkan dengan Intensif Belajar samapi pukul 15.30 serta 15 menit sebelum pmbelajaran kegiatan English day hsetiap hari Rabu dan kamis dan Arabic yaumiyyah setiap hari Senin dan Selasa. Dengan sarana Ruang Belajar ber AC, LCD proyektor, Laptop kelas, speaker aktif, printer kelas, Hot Spot Area Internet, Perpustakaan Kelas, dan LED TV 32 inc

d. **Kelas Unggulan Multi Media (kelas MM)**

Kelas Multi Media (MM) adalah : kelas dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran menggunakan berbagai macam metode dan media terutama media elektronika dan Teknik Informatika (TI) dan waktu pembelaaran dimulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 13.30, dilanjutkan dengan Intensif Belajar sampai pukul 15.30. Dengan sarana Ruang Belajar ber AC, LCD proyektor, Laptop kelas, speaker aktif, printer kelas, Hot Spot Area Internet, Perpustakaan Kelas, dan LED TV 32 inc

e. **Kelas Hubbul Qur'an**

Kelas Cinta Qur'an (Hubbul Qur'an) adalah : Kelas dengan kurikulum 2013 yang dalam pembelajaran menggunakan berbagai macam media terutama

media Teknik Informatika (TI) serta memberikan berbagai kegiatan : Tartil Qur'an, hafalan Qur'an, Terjemahan Qur'an, Pembiasaan Sholat Wajib berjama'ah dan sholat Duha setiap pagi pembelajaran dimulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 13.30, dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan sampai pukul 15.30. serta seluruh siswa diharapkan menjadi generasi yang **Cinta Al-Qur'an**. Lokasi Pembelajaran di MTsN KOTA MADIUN KAMPUS 2 DI Jl. Barito no. 12.a Madiun. Ruang belajar ber-AC, sarana pembelajaran LCD Proyektor, Laptop kelas, speaker aktif, perpustakaan kelas.

**f. Kelas Olah Raga**

Kelas Olah Raga adalah : Kelas dengan menggunakan kurikulum 2013 yang siswanya mempunyai bakat dibidang Olah Raga. Sebagai antisipasi persaingan di Kota Madiun sering sekali lomba olah raga antar SLTP dan bahkan hampir seluruh kontingen Porseni MTs Kemenag Kota Madiun yang dikirim ke propinsi berasal dari siswa MTsN Kota Madiun.

**g. Kelas Digital**

Kelas Digital adalah : Kelas PDCI, kelas BLC dan kelas MM yang dalam pembelajarannya menggunakan sarana computer atau laptop dan internet atau setiap siswa wajib menggunakan sarana computer atau laptop sehingga menghemat waktu dan biaya sebab buku yang digunakan merupakan buku elektronik.

**h. Baca Qur'an di awal pembelajaran setiap pagi.**

Baca Qur'an di mulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 06.55 atau selama 10 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, guna melatih siswa terbiasa membaca Al-Qur'an.

**i. Pembiasaan sholat Duha**

Sholat duha sebagai kegiatan pembiasaan sholat sunnah dilaksanakan secara terjadwal, sedangkan sholat duha di kampus 2 Jl. Barito madiun setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai pukul 06.45 s.d 07.05 atau selama 20 menit.

**j. Wajib sholat Duhur berjama'a di Masjid Madrasah dan Masjid Kuno Kuncen**

Dikarenakan jumlah siswa MTsN sebanyak 971 siswa maka kegiatan sholat Duhur berjamaah diatur sebagai berikut : Kelas VII dan VIII di Masjid Nur Hidayatulloh Kuncen, kelas IX di Masjid Nurul Iman MTsN Koata Madiun, serta siswa Kampus 2 di Masjid MTsN Kota Madiun Kampus 2.

**k. Bimbingan hafalan Qur'an**

Kegiatan hafalan Qur'an setiap hari Senin s.ad Selasa dan khusus siswa kelas VII kampus 2 setiap hari Senin sampai dengan kamis dimulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30 WIB, sebagai naik ke kelas VIII siswa harus hafal Juz amma jus 30.

**l. Intensif belajar (IB) mata pelajaran ujian nasional**

Intensif belajar diwajibkan diikuti oleh siswa kelas IX setiap hari senin sampai kamis pukul 14.00 s.d 15.30 mulai bulan Desember sampai dengan pelaksanaan Ujian Nasional (UN).

**m. Pengembangan diri / Ekstrakurikuler**

Disediakan 34 jenis pengembangan diri / Ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dibidangnya masing-masing.

**n. Pembinaan bahasa inggris**

Pembinaan bahasa inggris bekerjasama dengan Yellow English School (YES) pare

- o. Kelompok Pelatihan terjemahan Qur'an bekerja sama dengan Ponpes Safinda Surabaya (Guru dan siswa)
- p. Hafalan Qur'an selain Juz 30 bekerja sama dengan Pondok Al-Mujaddadiyyah Demangan
- q. Pondok Ramadhan bekerja sama dengan Pondok Gontor Ponorogo, Pondok Durisawo Ponorogo, Pondok Al-Iman Ponorogo
- r. Untuk meningkatkan nilai UN melaksanakan Try Out sebanyak 8 kali.dan mengikuti Try out yang diadakan oleh lembaga bimbingan belajar
- s. Sholat Jum'at di Masjid MTsN Kota Madiun Kampus 2 yang terletak di Jl Barito No 15 Madiun.
- t. Arabiq Yaumiyyah setiap hari senin dan selasa pukul 06.30 s.d 06.45 bagi peserta didik kelas Bilingual (BLC)
- u. English Morning setiap hari Rabu dan kamis pukul 06.30 s.d 06.45 bagi peserta didik kelas Bilingual (BLC)

**9. SISTEM PENILAIAN**

Sistem penilaian terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan setiap aspek pada setiap mata pelajaran, dengan cara :

1. Nilai Harian : didapat dari rata-rata nilai : Penilaian proses, Penugasan, Diskusi kelompok, unjuk kerja, Presentasi, Proyek, Apresiasi, Porto Folio dan Ulangan Harian.
2. Nilai Sumatif : Nilai Ulangan tengah Semester (UTS)/Ulangan Blok Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas
3. Nilai Rapor Tengah Semester (Sisipan) didapat dari : rata-rata nilai harian dan nilai Ulangan tengah Semester (UTS)
4. Nilai Rapor Semester Gasal didapat dari : Rata-rata nilai Harian dikalikan dua kemudian ditambah Nilai Akhir Semester (UAS) kemudian dibagi tiga.
5. Nilai Rapor kenaikan Kelas didapat dari : Rata-rata nilai harian semester genap dikalikan dua kemudian ditambah nilai Ulangan kenaikan (UAS Genap) kemudian dibagi tiga
6. Selain nilai akademik untuk pertimbangan kenaikan, juga menggunakan nilai non akademik. Seperti : Kelakuan, Kerajinan, Kebersihan dan kerapihan.
7. Remidi dan pengayaan : Apabila seorang siswa nilainya belum memenuhi KKM, maka guru akan memberikan penilaian remidi /perbaikan, sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM diberikan pengayaan.

**10. MANAJEMEN PADA MTs NEGERI KOTA MADIUN**

Madrasah Tsanawiyah negeri Kota Madiun dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Dengan ciri-ciri yang sudah diterapkan di MTs negeri Kota Madiun di antaranya :

1. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), yaitu :
  - a. Alokasi Dana dimanfaatkan sesuai kebutuhan madrasah
  - b. Madrasah lebih bertanggungjawab terhadap perawatan kebersihan dan penggunaan fasilitas madrasah. Termasuk pengadaan sarana untuk meningkatkan mutu madrasah.
  - c. Madrasah membuat perencanaan sendiri dan mengambil inisiatif sendiri dengan melibatkan peran serta masyarakat.
  - d. Kepala Madrasah dan guru mengarah kepada profesionalisme untuk melayani kebutuhan anak/siswa.
2. Melibatkan Peran serta Masyarakat, melalui :
  - a. Komite Madrasah
  - b. Kritik dan saran langsung dari Masyarakat
  - c. Meningkatkan apresiasi siswa terhadap pengabdian masyarakat.
3. Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar melalui Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sebab MTs Negeri kota Madiun merupakan madrasah binaan Pakem mulai tahun 2014 dan Pembelajaran kontekstual, tambahan pelajaran disore hari Fulldays school, bekerjasama dengan lembaga lain seperti Yes dari Pare, Mitra Edukasi dari Madiun, Neutron, Primagama, Ganesa Operation, pondok pesantren modern maupun pondok salaf dll.
4. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik dan tenaga kependidikan :
  - a. MTs Negeri kota Madiun merupakan Madrasah binaan Pakem mulai tahun 2004, 12 orang guru didiklat Pakem mulai tahun 2004 sampai dengan 2007, sedangkan guru yang lain menerima pengimbasan baik yang diadakan oleh Kantor Dikbudmudora maupun oleh teman sejawat.
  - b. Mengikutsertakan pada diklat baik tingkat propinsi dan tingkat kab/kota.(Seperti : Diklat Mata Pelajaran, Diklat lainnya, DDTK dll)
  - c. Mengikutsertakan kegiatan seminar.
  - d. Mengikutsertakan pada kegiatan workshop baik tingkat propinsi maupun tingkat kab/kota atau lembaga independen.
  - e. Mengadakan workshop/diklat sendiri dengan nara sumber dari kalangan sendiri maupun dari lembaga lain.

## 11. PEMBIAYAAN

Pembiayaan/Keuangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun dikelola secara Profesional sesuai dengan kebutuhan Madrasah. Adapaun sumber keuangan MTs negeri Kota Madiun bersumber dari :

- a. Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
- b. DIPA / APBN

c. Peran serta Masyarakat / Komite Madrasah

Dari ketiga sumber dana tersebut dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM), yang dibuat oleh Kepala Madrasah, Komite Madrasah dan Guru.



**MTs Negeri Kota Madiun Memenuhi Standar Madrasah Nasional**

No	Kriteria	Memenuhi kriteria	
		Ya	Tidak
A	Memiliki jumlah siswa minimal 210 siswa, yaitu minimal setiap rombongan belajar terdapat 35 siswa, dengan rasio jumlah rombel dan jumlah kelas 1:1 yakni tidak terdapat <i>double shift</i> .	V	
B	Menerapkan kurikulum nasional yang antara lain ditandai kepemilikan dokumen KTSP secara lengkap serta memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, dari silabus sampai dengan RPP, serta telah menerapkan pembelajaran kontekstual pada setiap kelas dan untuk semua mata pelajaran	V	
C	Memenuhi standar isi dengan muatan mata pelajaran minimal setara dengan standar nasional	V	
D	Memenuhi standar kompetensi lulusan dengan rata-rata pencapaian ketuntasan kompetensi minimal 75% dan nilai rata-rata kelulusan minimal 6,5	V	
E	Memenuhi standar penilaian yang ditunjukkan melalui system penilaian yang komprehensif (ulangan, UTS, UAS, ulangan kenaikan kelas) dengan tehnik penilaian yang variatif	V	
F	Memenuhi standar pendidikan, kondisi guru 60% berpendidikan Strata Satu (S1)	V	
G	Memenuhi standar tenaga kependidikan; Kepala madrasah minimal memiliki pendidikan terakhir S1 dari perguruan tinggi terakreditasi	V	
H	Memenuhi standar sarana dan prasarana, yang meliputi : Memiliki laboratorium IPA, laboratorium computer, laboratorium bahasa dan bengkel elektronika Memiliki ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang BP, ruang Tata Usaha, kamar kecil yang cukup dan memadai Memiliki ruang perpustakaan termasuk ruang baca Memiliki perangkat media pembelajaran untuk semua mata pelajaran sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM)	V	
I	Memenuhi standar pengelolaan; manajemen Madrasah Tsanawiyah yang dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Madrasah (MBM)	V	

J	Memenuhi standar pembiayaan yang dikelola oleh Madrasah secara profesional sesuai dengan kebutuhan madrasah yang bersangkutan	V	
---	---	---	--

Madiun, 1 Januari 2017  
Kepala MTsN Kota Madiun

**Sigit Harianto, S.Pd**  
NIP. 196411121990021002



## BIODATA MAHASISWA

Nama Lengkap : Arif Rahman Hakim  
NIM : 13110174  
Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 15 Mei 1993  
Fak/Jur/Prog.Studi : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat : Jln. Sri Rejeki No 23 004/002 kel. Sukosari kec.  
Kartoharjo Madiun Jawa Timur  
No. Telepon : 081232785330  
E-mail : Rahmanhakim1229@gmail.com

Malang, 3 Agustus 2017

Arif Rahman Hakim

